

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdullah, 2013; Fernandez, 2008; Hartini, 2014) dalam latar belakang bahwa mengkaji budaya melalui pendekatan etnolinguistik itu harusnya melibatkan unsur verbal dan nonverbal. Hal itu dilakukan demi tercapainya pemahaman ide/gagasan yang ada dalam budaya tersebut secara utuh. Berpijak pada penjelasan di atas maka hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian, yakni tradisi *ujung* di masyarakat Cepogo Boyolali dijelaskan dengan menampilkan dua unsur tersebut. Penjelasan diawali dengan temuan lapangan yang terkait dengan (1) macam-macam ekspresi verbal yang diujarkan oleh orang pertama (O1) dan orang kedua (O2), (2) sejumlah pesan yang ada dalam ekspresi verbal yang diujarkan oleh orang pertama dan orang kedua, (3) konteks sosial budaya yang turut serta membangun keutuhan makna tradisi *ujung*, dan (4) makna-makna budaya yang ada dalam tradisi *ujung*.

4.1.1 Macam-Macam Ekspresi Verbal

Hasil penelitian yang terkait dengan pertanyaan penelitian pertama bersumber dari ekspresi-ekspresi verbal yang diujarkan oleh O1 dan O2 baik dari ranah keluarga inti, keluarga besar, dan anggota masyarakat. Ekspresi-ekspresi verbal yang berupa kesatuan ujaran yang bermakna ini merupakan artefak dari tradisi *ujung*. Selanjutnya, peneliti menampilkan hasil penelitian mulai dari ranah keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat.

4.1.1.1 Ekspresi Verbal yang Berasal dari Ranah keluarga Inti

Terdapat dua asal ekspresi verbal dalam keluarga inti, yakni dari orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). Penjelasan pertama dimulai dari yang berasal dari O1. O1 yang biasanya mengawali pertuturan menggunakan bahasa Jawa variasi *krama*. Contoh data penggunaan bahasa Jawa variasi *krama* seperti berikut: Ibu: *Pak, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula ingkang kula*

sengaja utawi ingkang mboten kula sengaja panjenengan kersa paring pangapunten ‘Pak, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya yang saya sengaja dan yang tidak saya sengaja semoga bapak mau memberi maaf’. O2 menanggapi ujaran O1 pada umumnya dengan Bahasa Jawa *ngoko*. Contohnya: *Ya Bu, aku ya njaluk ngapura sepira luputku wenehana ngapura, ayo bareng-bareng anggone momong anak supaya anake dewe dadi anak sing ngerti marang wong tua lan Gusti*. ‘Ya ibu, seberapa kesalahan saya, saya juga minta maaf, mari bersama-sama membesarkan anak kita supaya menjadi anak yang patuh pada orang tua dan Tuhan’. Bahasa ibu kepada anak-anaknya juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Ekspresi linguistiknya sebagai berikut: *Ya padha-padha ya mas, sepira luputku ya wenehana ngapura, tak dongakke uripmu mulya lancar sing usaha, tambahi ngibadahe ya*. ‘Ya sama-sama mas, seberapa kesalahan saya berilah maaf, saya doakan hidupmu bahagia, lancar yang usaha, ibadahnya ditambah ya’.

Selanjutnya penulis menampilkan 10 pasang data percakapan antara O1 dan O2 dari aktivitas *ujung* di ranah keluarga inti.

Ibu: *Pak, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja utawi ingkang mboten kula sengaja panjenengan kersa paring pangapunten*.

‘Bapak, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahanku yang saya sengaja dan tidak mohon diberi maaf’.

Ayah: *Ya Bu, aku ya njaluk ngapura sepira luputku wenehana ngapura, ayo bareng-bareng anggone momong anak supaya anake dewe dadi anak sing ngerti marang wong tua lan Gusti*.

‘Ya, Ibu, saya juga minta maaf seberapa kesalahan saya berilah maaf, mari bersama-sama mengasuh anak kita semoga jadi anak yang menegerti pada orang tua dan Tuhan’.

Anak ke 1: *Pak, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan nyuwun pangapunten,nyuwun tambahing pangestu supados saged momong bocah-bocah kanti sae*.

‘Bapak, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya mohon dimaafkan, mohon tambah doanya agar bisa membesarkan anak-anak dengan baik’.

Bapak: *Ya le, wong tuwa ya akeh salahe, muga-muga Gusti Allah nglebur dosane dewe tak dongakke muga-muga uripmu tambah mulya sing tenanan*

nggonmu momong anak, tambahi ngibadahe.

‘Ya Mas, Orang tua juga banyak salahnya, semoga Tuhan melebur dos akita, saya doakan semoga hidupmu lebih mulia yang sungguh-sungguh mendidik anak, ditambah ibadahnya’.

Anak ke 1: *Bu, nyuwun pangapunten awit sedaya kalepatan kula, mugi ibu tansah sehat terus, tambah sayang kalian bapak.*

‘Ibu, mohon maaf atas semua kesalahan saya, semoga ibu selalu sehat, lebih sayang kepada bapak’.

Ibu: *Ya Le, aku ya akeh salahe, aku ya njaluk ngapura, tak dongakke uripmu luwih apik, tenanan sing momong bojo lan anakmu, tambahi anggonmu ngibadah marang Gusti ya.*

‘Ya mas, saya juga banyak salahnya, saya juga minta maaf, saya doakan hidupmu lebih baik, sungguh-sungguh yang mendidik istri dan anak kamu, tambah ibadahnya kepada Tuhan’.

Anak ke 2: *Pak, kula ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan nyuwun pangapunten, nyuwun tambahing berkah pangestu.*

‘Bapak, saya mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan mohon maaf, mohon tambah doa dan restunya’.

Ayah: *padha-padha le, sepira luputku aku wenehana ngapura, tak dongakke Apa sing dadi kekarepanmu tansah diijabi Gusti, sing tenanan nggonmu nyambut gawe, sing jujur ya.*

‘Sama-sama ya Mas, seberapa salahku berilah maaf, sata doakan apa yang menjadi kehendakmu selalu dikabulkan Allah, yang sungguh-sungguh kerjanya, yang jujur’.

Anak ke 2: *Bu, ngaturaken sugeng riyadi, mugi tansah sehat terus nggih bu, bu kula yuwun pangapunten awit sedaya kesalahan kula ing kang kula sengaja utawi mboten.*

‘Ibu, mengucapkan selamat hari raya, semoga sehat selalu, Ibu saya mohon maaf atas semua kesalahan saya yang disengaja maupun yang tidak’.

Ibu: *Ya padha-padha ya Mas, sepira luputku ya wenehana ngapura, tak dongakke uripmu mulia lancar sing usaha, tambahi ngibadahe ya.*

‘Ya, sama-sama Mas, sebarap salah saya berilah maaf, saya doakan hidupmu mulia, lancar yang usaha, ditambah ibadahnya’.

Anak ke 2: *Mas, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan nyuwun ngapunten.*

‘Kakak, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan mohon Dimaafkan’.

Anak ke 1: *Ya padha-padha aku ya njaluk ngapura, tenanan sing momong anak lan bojomu.*

‘Ya, sama-sama, saya juga minta maaf, sungguh-sungguh yang mendidik anak dan istrinya’.

Anak ke 3: *Pak kula nyuwun ngapunten, nyuwun tambahing donga mugi lancar kuliah kula.*

‘Bapak, saya minta maaf, minta doanya semoga lancar kuliah saya.

Ayah: *Ya nduk, dosaku ya wenehana ngapura, tak dongake lancar kuliahmu, sing tememen ibadahe ya.*

‘Ya anakku, dosa saya juga berilah maaf, saya doakan lancar kuliahmu, yang rajin ibadahnya.

Anak ke 3: *Bu ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan nyuwun ngapunten, nyuwun tambahing donga.*

‘Ibu, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya mohon maaf, mohon tambah doanya’.

Ibu: *Ya anakku, tak ngapura dosa-dosamu, aku ya wenehana ngapura, tak dongakke sukses sinaumu, lan dirampungke ya.*

‘Ya anakku, saya beri maaf doas-dosamu, saya juga minta maaf, saya doakan sukses belajarnya, dan segera diselesaikan studinya’.

Anak ke 3: *Mas sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten.*

‘Kakak, semua kesalahan saya mohon dimaafkan’.

Anak ke 1: *Ya padha-padha, dosaku lan dosamu muga lebur bakda iki, tenanan nggonmu kuliah ya.*

‘Ya, sama-sama, dosaku dan dosamu semoga hapus di lebaran ini, sungguh-sungguh yang kuliah’.

Anak ke 3: *Mas, sedaya kalepatan nyuwun ngapunten.*

‘Kakak, semua kesalahan mohon maaf’.

Anak ke 2: *Ya Nik, aku ya akeh salahe, muga-muda dosane awake dewe dileburana bakda iki, tak dongakke lancar kuliahmu ya.*

‘Ya, anakku, saya juga banyak salahnya, semoga dosa kita diampuni di hari raya ini, saya doakan lancar kuliahmu’.

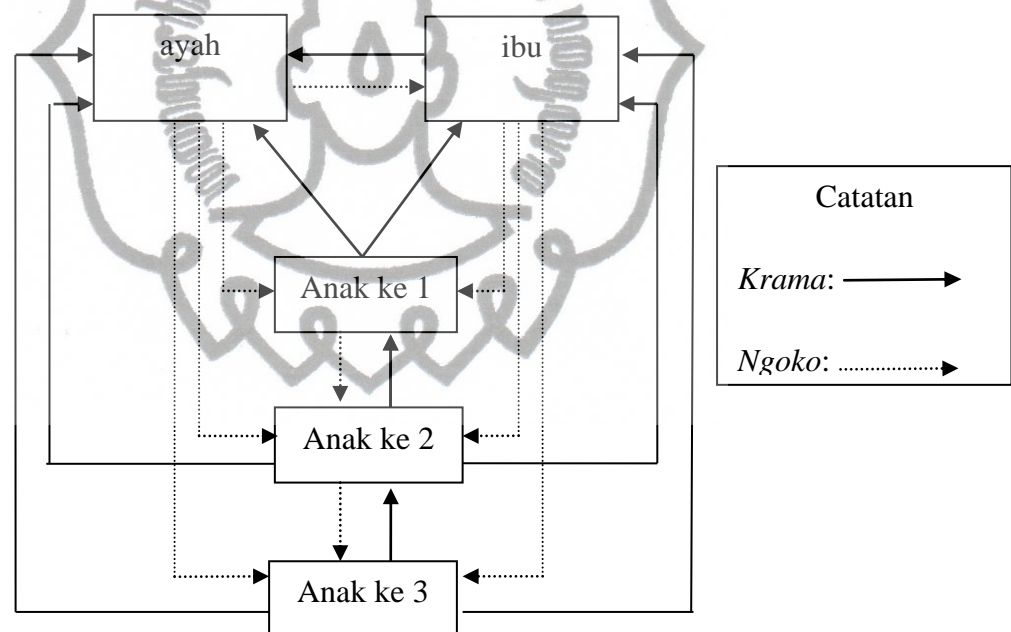
10 pasang percakapan di atas ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Ekspresi Verbal Yang Dipakai dalam Keluarga Inti

Pelaku	Ekspresi verbal yang dipakai			
	Jawa krama	Jawa ngoko	Arab dan Jawa krama	Indonesia
O1	10	-	-	-
O2	-	10	-	-

Pembacaan tabel 4.1 sebagai berikut. O1 dalam berujung dengan orang tua dan kakak-kakanya menggunakan kode *krama*, sedangkan O2 menjawab tuturan dari O1 dengan kode *ngoko*. Tidak dijumpai penggunaan bahasa Arab dan Jawa *krama* dan bahasa Indonesia dalam data keluarga inti.

Selanjutnya, sepuluh pasang tuturan di keluarga inti di atas dapat diketahui bagaimana alur penggunaan ekspresi verbalnya. Ayah selalu menggunakan pilihan bahasa Jawa *ngoko*. Ibu menggunakan bahasa Jawa *krama* hanya sekali dan selanjutnya ibu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, dan seterusnya. Alur lengkap penggunaan bahasa dalam ranah keluarga inti dapat dilihat dalam bagan 4.1 berikut.



Bagan 4. 1 Alur Penggunaan Bahasa Jawa Krama dan ngoko

4.1.1.2 Ekspresi Verbal dalam Keluarga Besar (*Trah*)

Ekspresi Verbal yang Berasal dari Ranah keluarga Besar. Keluarga besar (*trah*) tentunya berbeda dengan keluarga inti. *Trah* terkait dengan hubungan darah yang lebih luas, misalnya *trah* Much Badri, Ibnu Thoyib atau *trah* Much Suryani. Orang-orang yang terhimpun dalam *trah* memiliki

hubungan kekerabatan. Maksudnya, apabila ditelusuri garis keturunannya maka akan ketemu di puncaknya. Kalau dilevelkan akan terdapat beberapa level. Nama yang dipakai untuk perkumpulan keluarga besar (*trah*) umumnya nama yang ada di level satu. Ibnu Thoyib atau *trah* Much Suryani menjadi level satu. Level dua adalah anak dari eyang Ibnu Thoyib atau *trah* Much Suryani. Level tiga anak dari level dua. Level empat anak dari level tiga, dan seterusnya. Namun perlu juga dicatat bahwa anggota *trah* anggota tidak hanya yang memiliki hubungan langsung. Istri atau suami dari yang memiliki hubungan darah juga menjadi anggota keluarga besar.

Tentu keluar besar jauh lebih variatif dalam penggunaan bahasanya bilamana dibandingkan dengan keluarga inti. Faktor-faktor sosial budaya seperti stratifikasi sosial sudah mulai berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pada keluarga inti, O1 berbahasa Jawa *krama* sedangkan O2 berbahasa Jawa *ngoko*. Di keluarga besar O1 tetap berbahasa Jawa *krama*, namun O2 mulai menggunakan dua kode bahasa. Kadang berbahasa Jawa *ngoko*, dan kadang berbahasa Jawa *krama*.

Di samping bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*, bahasa Arab dan Indonesia juga ditemukan. O1 dan O2 saling bergantian menggunakan campuran antara bahasa Jawa *krama*, *ngoko*, Arab, dan Indonesia.

Hal utama yang menyebabkan bervariasinya bahasa adalah pengaruh lingkungan hidup. Mereka yang hidup di lingkungan Islam dan mengamalkan mulai menggunakan bahasa Arab karena ajaran yang mengatakan kalau lebaran itu mengucapkan *taqabballahu minna wa minkum, shiyamana wa shiyamikum*, namun masih percaya dengan adanya budaya Jawa, jadinya sewaktu peristiwa *ujung* mereka mencampur Jawa *krama* dengan Arab seperti berikut: *mbah ingkang sepindah ngaturaken taqabballahu minna wa minkum, mugi siam kula lan panjenengan dipunampi dening Allah subhanahu wa taalla, angka kalih ngaturaken sugeng riyadi sedaya kalepatan nyuwun pangapunten saha nyuwun tambah doanipun* ‘Semoga Allah menerima amalanku dan amalan kamu, semoga puasa saya dan kamu diterima Allah, yang kedua mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya mohon dimaafkan dan mohon

ditambah doanya’.

Dalam pelaksanaan *ujung* di keluarga besar, umur tidak menjadi patokan sebagaimana di keluarga inti. Di keluarga inti umur yang lebih muda dapat dikatakan pasti berperan sebagai O1 dan menggunakan bahasa Jawa *krama* ke kakaknya dan orang tuanya. Orang tua dan kakak yang berperan sebagai O2 umumnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ke anak dan adik-adiknya. Di keluarga inti yang dimaksud tua itu terkait dengan urutan kelahiran, siapa yang lahir lebih dulu berarti lebih tua sehingga berhak *ngoko* kepada yang lebih muda, yang lebih muda wajib *berkrama* kepada yang lebih tua. Di keluarga besar realitas umur kalah dengan realitas strata genealogi atau garis keturunan dalam hubungan keluarga sedarah. Satu contoh suami adik dari salah satu keluarga inti umur realitanya lebih tua dari kakak dari istrinya maka adik yang berumur lebih tua tadi tetap berperan sebagai O1 mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Selanjutnya, kakak genealogi tersebut menjawab dengan bahasa Jawa *ngoko*. Namun juga ditemukan dalam beberapa data kakak genealogi tersebut menjawab dengan bahasa Jawa *krama*. Jadi konstruksi percakapannya sebagai berikut:

O1: *Mbak minal aizin wal faizin, nyuwun pangapunten sedaya kalepatan kula, nyuwun tambahing doa pangestu mugi anggen kula bebrayan tansah rukun lan tambahing donga kangge lare-lare.*

‘Mbak, minal aizin wal faizin, mohon maaf atas segala kesalahan saya, mohon tambah doa kebaikan semoga rumah tangga saya selalu rukun dan minta doa buat anak-anak’.

O2: *Nggih mas, kula ingkang sepuh ugi nyuwun pangapunten, mugi dosa kita saged lebur wonten dinten riyadin menika, kula dongaaken keluarga panjenengan tansah rukun, tentrem, lan lare-lare lancar ingkang sekolah.*

‘Ya Mas, saya yang tua juga mohon maaf, semoga dosa kita hapus di hari raya ini, saya doakan semoga keluarga mas selalu rukun, tenteram dan anak-anak lancar yang sekolah’.

Terjadinya saling menggunakan bahasa Jawa *krama* tersebut dampak dari saling menjaga kehormatan. O1 sebetulnya lazim *berkrama* akan tetapi O2 tidak nyaman kalau menggunakan bahasa *ngoko*. Tentunya umur O1 yang lebih tua lah yang menyebabkan O2 menggunakan bahasa Jawa *krama*. Namun juga ditemukan bahwa O1 berusia lebih muda ketika *berujung* mendapat

jawaban *krama* Dari O2. Hal ini terjadi karena O1 memiliki status sosial yang tinggi, yakni kepala sekolah.

Saling menggunakan bahasa Jawa *krama* terjadi pada O1 dan O2 dengan kondisi O1 adalah tamu/orang asing yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Hal ini peneliti alami sendiri sewaktu berperan langsung sebagai peserta *ujung*. Peneliti turut serta seperti mereka minta maaf bergiliran.

Peneliti bertutur: *Pakdhe ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten* ‘Pakdhe mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya minta maaf’. Selanjutnya O2 menjawab: *Inggih mas, kula tampi atur panjenengan, kula ingkang sepuh ugi kathah salahipun, mug-mugi dosa kula lan panjenengan lebur dinten niki, kula dongaaken kasembadhan punapa ingkang mas suwun dumateng gusti* ‘Ya Mas, saya terima ucapan anda, saya yang tua juga banyak salahnya, semoga dosa kita hilang pada hari ini, saya doakan tercapai apa yang mas minta kepada Allah’. Yang menarik lagi setelah O2 mengakhiri tanggapan, mereka ada tambahan tuturan, yakni *panjenengan menika sinten* (siapakah anda?). Selanjutnya peneliti menjawab, *kula sederekipun bulik Siti* ‘saya saudaranya bibi Siti’.

Variasi penggunaan bahasa campuran antara Jawa, Arab, dan Indonesia juga ditemukan di lapangan. Pelaku *ujung* dengan bahasa Indonesia biasanya anak-anak tingkat *putu* atau *buyut* yang diajak orang tuanya hidup di Jakarta atau tempat lain yang bahasa Indonesia menjadi bahasa utama untuk berkomunikasi. Realita dari penggunaan Jawa, Arab dan Indonesia sebagai berikut:

O1: *Minal aizin wal faizin* mohon maaf lahir batin budhe.

O2: *Padha-padha ya Mas, budhe banyak salahnya mohon dimaafkan, tak dongakke, saya doakan, lancar nggonmu sekolah ya* ‘sama-sama ya mas, budhe banyak salahnya mohon dimaafkan, saya doakan, lancar sekolahmu ya’.

Variasi lain penggunaan bahasa dalam tradisi *ujung* adalah O1 berbahasa Indonesia, dan O2 berbahasa Jawa *ngoko*. Atau sebaliknya juga ditemukan, yakni O1 menggunakan bahasa Jawa *krama*, O2 menggunakan bahasa Indonesia. O1 dan O2 yang berbahasa Indonesia itu sebenarnya mampu berbahasa Jawa dengan baik, akan tetapi pada waktu *ujung* mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Dari jawaban yang diperoleh mengapa mereka

memilih bahasa Indonesia adalah mereka kurang percaya diri berbahasa Jawa, mereka takut tidak lancar nantinya. Variasi kebahasaannya sebagai berikut:

O1: Om selamat hari raya, mohon maaf lahir dan batin, minta doanya semoga sukses.

O2. *Padha-padha ya Tik, sepira lupute Om wenehana ngapura, tak dongakke muga-muga uripmu tansah diparingi gampang. lancar, lan sukses.* 'Sama-sama ya Tik, seberapa kesalahan Om berilah maaf, saya doakan semoga hidupmu selalu diberi kemudahan, lancar, dan sukses'.

O1. *Mbak ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun pangapunten sedaya kalepatan kula* 'Mbak mengucapkan selamat hari raya, mohon maaf atas segala kesalahan saya'.

O2: Ya sama-sama Om, semoga dosa-dosa kita lebur dihari raya ini, saya doakan lancar yang kamu sekolah dan selalu berbakti kepada orang tua ya.

Dua puluh pasang data yang terkait dengan ekspresi linguistik yang digunakan dalam aktivitas *ujung* dalam keluarga besar (*trah*) dijelaskan secara lengkap dalam tabel 4.2 berikut. Adapun 20 pasang data percakapan disajikan secara lengkap di lampiran.

Tabel 4. 2 Ekspresi Verbal Yang Dipakai dalam Keluarga Besar (Trah)

Pelaku	Ekspresi verbal yang dipakai			
	Jawa <i>krama</i>	Jawa <i>ngoko</i>	Arab dan Jawa <i>krama</i>	Indonesia
O1	23	-	5	2
O2	4	23	1	2

Dari tabel 4.2 informasi yang kita peroleh adalah penggunaan kode *krama* oleh O1 sebanyak 23 kali. O1 tidak menggunakan kode *ngoko* kepada O2. O1 menggunakan bahasa campuran, yakni Arab dan Jawa *krama* dan O1 juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berujung dengan O2. Penggunaan ragam bahasa Jawa *krama* oleh O2 terjadi di lingkungan keluarga besar, namun tetap yang dominan adalah O2 menggunakan ragam *ngoko* kepada O1. Ragam

bahasa Arab dan Jawa *krama* digunakan pula oleh O2, tentunya terkait dengan status lawan bicara. O2 menggunakan bahasa Indonesia dua kali karena mengimbangi O1 yang berbahasa Indonesia.

4.1.1.3 Ekspresi Verbal yang Berasal dari Masyarakat

Ekspresi verbal dalam masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bahasa-bahasa yang dipakai oleh pelaku tradisi *ujung* selain lingkup keluarga inti dan keluarga besar (*trah*). Yang selain dari kedua tersebut adalah tetangga, sahabat, dan orang-orang penting dalam masyarakat. Tentunya jumlah data yang ditemukan jauh lebih banyak bilamana dibandingkan dengan data yang ada di keluarga besar (*trah*), apalagi dibandingkan dengan keluarga inti. Para pelaku tradisi *ujung* dalam masyarakat terdiri dari individu, keluarga inti dan keluarga besar.

Ujung ke tetangga dekat menjadi pilihan pertama sebelum mereka *ujung* ke sahabat atau orang-orang terhormat. Pada umumnya dimulai dari sebelah rumah baru kemudian ketetangga yang lebih jauh. Tetangga yang didatangi berkriteria lebih tua. Mereka bertamu secara rombongan, bisa satu keluarga inti, bisa juga gabungan keluarga inti. Rombongan kecil juga ditemui, yakni rombongan anak-anak. Anak-anak umur di bawah 15 tahun mengunjungi tetangga satu persatu. Mereka tidak bersama orang tuanya dalam berkunjung ke tetangga sekitarnya. Satu persatu mereka mengucapkan: *budhe/pakdhe/mbah, sugeng riyadi sedeya kalepatan nyuwun pangapunten*. Setelah selesai berujung mereka dipersilahkan untuk makan dan minum. Prosesi terakhir mereka adalah pamitan yang dilanjutkan pemberian *fitrah* (uang) yang besarnya variatif. Biasanya mereka diberi *fitrah* lima ribu rupiah per anak. Misalnya mereka bertamu ke 20 tetangga dan masing-masing member lima ribu rupiah, dalam sehari mereka mendapatkan uang sejumlah seratus ribu rupiah.

Ekspresi linguistik dan variasi penggunaan yang ada dalam tradisi *ujung* di masyarakat jauh lebih bervariasi. Hal ini tentunya terkait dengan banyak hal, seperti kedudukan O1 dan O2 dalam masyarakat. Secara umum yang

mendatangi atau bertamu ke tetangga adalah mereka yang usianya lebih muda, namun juga tidak menutup kemungkinan dan terjadi O1 yang lebih tua mendatangi atau bertamu ke O2 yang lebih muda. Bilamana terjadi peristiwa demikian biasanya O2 yang lebih muda itu memiliki setrta sosial yang lebih tinggi, misalnya kepala desa, kepala kantor, kepala sekolah, dll. Ketika O1 yang lebih tua itu *berujung*, mereka menggunakan bahasa Jawa *krama* dan O2 yang didatangi dan usianya lebih muda maka akan menggunakan bahasa Jawa *krama* pula. Penggunaan bahasa mereka sebagai berikut:

O1: *Pak kades, ngaturaken sugeng riyadi, angka kalih, sedaya kalepatan kula selami setahun ingkang kula sengaja lan ingkang mboten kula sengaja, mugi pak kades paring pangapunten.*

‘Pak kades, mengucapkan selamat hari raya, yang kedua, semua kesalahan saya selama satu tahun yang kami sengaja dan yang tidak kami sengaja, semoga pak kades mau memberi maaf’.

O2: *Inggih mas Yamto, dawah sami-sami, kula ingkang enem ugi kathah dosanipun, kula ugi nyuwun pangapunten, kula doangaken mugi-mugi keluarga panjenengan tansah dipun paringi ayem tentrem, bagya mulya sak lami-laminipun.*

‘Ya mas Yamto, sama-sama, saya yang muda juga banyak dosanya, saya juga minta maaf, saya doakan semoga keluarga anda selalu damai dan tenteram, bahagia selama-lamanya’.

Penggunaan kode *krama* dan *krama* juga ditemukan pada keadaan O1 adalah orang yang belum dikenal. Peneliti yang berperan sebagai partisipan aktif tentu menjadi tamu asing bagi masyarakat Cepogo. Dalam berhalalbihalal peneliti menggunakan kode *krama* kepada mereka dan mereka tidak menggunakan kode *ngoko* kepada peneliti walaupun O2 usianya jauh lebih tua daripada peneliti. Ekspresi linguistik antara peneliti dengan masyarakat Cepogo salah satunya diutarakan dalam contoh di bawah ini.

O1: *Mbah ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula nyuwun ngapunten lan nyuwun tambahing donga pangestu.*

‘Eyang, mengucapkan selamat hari raya, semua kesalahan saya mohon dimaafkan dan mohon doa restunya’.

O2: *Inggih Mas, kula ingkang sepuh ugi nggadahi kalepatan, mugi-mugi dosa kula lan panjenengan diapunten dening Gusti, lan kula dongaaken mugi-mugi kasembadan menapa ingkang dados payuwun*

panjenengan.

‘Ya mas, saya yang tua juga punya kesalahan, semoga dosa kita dimaafkan Allah, dan saya doakan semoga dikabulkan apa yang menjadi permintaan mas’.

Variasi *krama* dan *ngoko* tentunya paling banyak muncul sewaktu peristiwa *ujung* di lingkup masyarakat. Hal ini terjadi karena yang datang ke tetangga umumnya lebih muda umurnya. Salah satu contoh percakapannya sebagai berikut.

O1: *Sowan kula mriki sepindhah tuwi kasugengan simbah, kaping kalih nyuwun pangapunten awit saking sedaya kalepatan kula, kaping tiga mugi simbah kersa paring donga pangestu dumateng keluarga kula mugi dados keluarga ingkang sakinah mawadah lan rohmah.*

‘Kedatangan saya kesini pertama melihat kesehatan eyang, kedua kalinya mohon maaf atas segala kesalahan saya, yang ketiga semoga eyang mau mendoakan keluarga saya menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah’.

O2: *Simbah seneng dene kowe gelem niliki aku, simbah ya akeh salahe mula ya apuranen, tak dongake keluargamu tansah rukun, ayem lan tentrem, sing mu tememen momong bocah-bocah ya.*

‘Eyang senang kamu mau menengok saya, eyang juga banyak kesalahan maka juga berilah maaf, saya doakan keluargamu selalu rukun, damai dan tenteram, yang sungguh-sungguh mengasuh anakmu ya’.

Ekspresi linguistik yang terjadi pada peristiwa *ujung* di masyarakat lebih bervariasi bilamana dibandingkan dengan yang ada di keluarga inti dan keluarga besar. Kebervariasiannya diakibatkan oleh jumlah pelaku lebih banyak dan faktor sosial juga lebih kompleks. *Berujung* ke tetangga atau masyarakat dikerjakan oleh kelompok-kelompok, yakni bisa dari keluarga inti, keluarga besar, atau gabungan keduanya sehingga tidak aneh kalau sekali kunjungan terdapat banyak pasang tuturan *ujung*. Terkait dengan data yang diambil dalam peristiwa ini, penulis mencatat dan mengambil 45 pasang data. Variasi data teranalisis sebagaimana terlihat dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Ekspresi Verbal dalam Masyarakat

Pelaku	Ekspresi verbal yang dipakai			
	Jawa <i>krama</i>	Jawa <i>ngoko</i>	Arab dan Jawa <i>krama</i>	Indonesia
O1	30	-	6	9
O2	5	31	-	9

Informasi yang diperoleh dari tabel 4.3. adalah penggunaan kode *krama* dipakai oleh O1 dan O2. O1 30 kali sedangkan O2 5 kali. Hal ini menandakan bahwa O2 tidak selalu menggunakan kode *ngoko* kepada O1, namun tetap penggunaan kode *ngoko* tetap dominan, yakni 31 kali. Penggunaan bahasa Arab dan Jawa *krama* oleh O1 muncul 6 kali, akan tetapi O2 tidak menggunakan campuran kode tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia pada peristiwa *ujung* di masyarakat 9 kali, baik yang dilakukan oleh O1 dan O2. Hal ini tentunya terkait dengan semakin bervariasinya peserta peristiwa tersebut.

Informasi selanjutnya adalah jumlah penggunaan kode *krama* lebih banyak dikarenakan jumlah data meningkat dan O2 lebih banyak pula yang menggunakan kode *krama*. Hal ini disebabkan oleh faktor dimensi sosial, yakni berlakunya saling menjaga muka. Dalam contoh di atas (pak kades dan mas Yamto) mereka saling menggunakan kode *krama* karena pak kades (O2) lebih muda umurnya sehingga tidak sampai hati menggunakan kode *ngoko* ke mas Yamto, sedangkan mas Yamto yang umurnya lebih tua juga tidak sampai hati menggunakan kode *ngoko* ke pak kades. Ketidaksampaian menggunakan kode *ngoko* ini banyak dipengaruhi oleh faktor kedudukan atau jabatan sosial.

Pada contoh berikutnya juga terjadi saling berkode *krama*. O1 tentunya akan menggunakan kode *krama* ke simbah, akan tetapi yang menarik kenapa simbah tidak menggunakan kode *ngoko*. Penyebab simbah berkode *krama* adalah O1 wajib lebih dihormati karena tamu yang belum dikenal. Beberapa kejadian yang diamati peneliti begitu, yakni peneliti yang menjadi tamu yang belum dikenal akan dijawab dengan kode *krama* oleh lawan bicaranya dalam *berujung*.

Variasi penggunaan bahasa Jawa dan Arab juga terjadi peningkatan seiring dengan naiknya jumlah data dan bervariasinya pelaku. Kode Jawa dan Arab digunakan oleh keduanya. Contoh tuturannya: *Takobballahu minna wa mingkum, minal aidin wal fa idin, pak de ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten*, yang kemudian dijawab oleh O2: *Taqobal ya karim, ya mas sepira luputku aku ya njaluk ngapura, dongaku wae muga-muga apa sing dadi kekarepanmu tansah dikabulne Gusti Allah*.

Variasi kode Jawa, Arab dan Indonesia juga ditemukan. O1 biasanya yang menggunakan bahasa Indonesia. Mereka merupakan anak dari penduduk setempat yang merantau ke Jakarta atau tempat lain. Mereka bertutur sebagai berikut: *Pakde, minal faizin wal faidzin, Ardi mohon maaf atas kesalahan yang Ardi buat pak de*, yang kemudian dijawab: *ya padha-padha ya mas, pakde juga minta maaf, tak dongakke muga-muga kamu jadi orang pintar*.

Di peristiwa lain juga terjadi sebagai berikut: *Tawaballahallahu mina wa mingkum, mbak Tut ngaturaken sugeng riyadi sedaya kalepatan kulanyuwun pangapunten*, kemudian mbak Tut membalas: *ya sama-sama ya om semoga keluarga om selalu bahagia dan dilindungi Allah*. Yang menarik di sini adalah kakak Tutik itu bisa bahasa Jawa dengan baik akan tetapi pada saat peristiwa tersebut dia lebih suka menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh O1 dan O2 juga terjadi di peristiwa *ujung* di kecamatan Cepogo ini. O1 bertutur: *om, mohon maaf lahir batin*, kemudian dijawab: *Ya sama-sama, saya doakan kamu jadi anak yang soleh, selalu berbakti padha orang tua*. Contoh lain: *Budhe selamat hari raya, mohon maaf lahir dan batin*. Budhenya menjawab: *Ya, budhe juga minta maaf, saya doakan kamu selalu dimudahkan dalam belajarnya dan besok jadi pejabat*.

4.1.2 Beberapa Pesan dalam Ekspresi Verbal

Bahasa memiliki dua bagian. Bagian pertama berupa wujud fisik dan yang kedua adalah makna atau pesan yang ada dalam wujud fisik bahasa. Kedua wujud tersebut sering dinamakan *form and meaning of the language*. Wujud (*form*) berisikan kata, klausa, kalimat, atau bahkan wacana, sedangkan

makna (*meaning*) mengacu pada apa yang dikandung dalam *form* tersebut. Pembuatan *form* yang baik tentunya akan berdampak pada mudah dipahaminya *meaning*. Sebuah *form* bisa mengandung satu, dua, tiga, atau bahkan banyak *meaning*. Mengertinya sebuah *form* *bermeaning* satu atau lebih dapat dilihat dari kesatuan bahasa yang ada di dalamnya, yakni *form* yang berwujud klausa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa satu klausa berisikan satu makna. Namun perlu dipahami bahwa klausa dan kalimat adalah dua hal yang berbeda tetapi keduanya bagaikan sekeping mata uang, yakni tidak dapat dipisahkan. Klausa tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi kalimat dapat berdiri sendiri. Satu kalimat dapat berisi satu klausa atau lebih. Penentu sebuah *form* itu klausa atau bukan adalah adanya Subjek dan Predikat dalam sebuah konstruksi bahasa (lihat contoh 1 dan 2).

Contoh 1: Satu kalimat satu klausa:
Saya kemarin mengambil data.

Contoh 2: Satu kalimat dengan multi klausa:
Ibu, saya mengucapkan selamat hari raya, mohon maaf lahir dan batin, mohon didoakan semoga keluarga saya selalu rukun.

Contoh satu berisikan satu makna, yakni berita pengambilan data, sedangkan pada contoh 2 berisikan tiga makna, yakni ucapan selamat, permintaan maaf, dan permohonan doa.

Bahasa dalam masyarakat memiliki keunikan. Misalnya, pemahaman makna dan maksud. Ada sebagian pengguna yang memahami makna itu sama dengan maksud. Pada hal sebenarnya berbeda. Makna dalam bahasa Inggris diterjemahkan *meaning*, sedangkan maksud diterjemahkan *intention*. Dari terjemahannya saja sudah berbeda sehingga kedua kata tersebut merupakan kata yang berbeda yang tentunya akan berimbas pada arti masing-masing kata tersebut.

Telah dipahami secara umum bahwa makna itu pesan yang ada dalam konstruksi lahir kalimat tersebut, sedangkan maksud itu pesan yang ada dibalik konstruksi lahir tersebut. Contoh: Jam berapa sekarang nak? Kalimat itu dipahami dari sisi makna adalah sebuah pertanyaan terkait dengan waktu, akan

tetapi bilamana dipahami dari sisi maksud, kalimat itu bisa mengandung pesan: anak tersebut disuruh tidur atau pulang.

Selanjutnya, apa yang akan dibahas dalam sub ini adalah makna yang ada dalam konstruksi linguistik atau kebahasaan, bukan maksud yang dikandungnya, sehingga yang disajikan berikut tentunya terkait dengan apa saja makna yang ada dalam kalimat yang disampaikan oleh penutur pertama dan penutur kedua.

Dari hasil analisis dapat dideskripsikan bahwa terdapat sejumlah variasi makna baik yang berada pada tuturan orang pertama dan tuturan orang kedua. Berikut adalah penjelasan lengkapnya. Tabel 4.4 terkait dengan variasi makna yang diujarkan oleh orang pertama dan orang kedua dalam keluarga inti. Tabel 5 berisi ujaran O1 dan O2 dalam keluarga besar. Tabel 6 menjelaskan ujaran O1 dan O2 dalam masyarakat.

Tabel 4. 4 Variasi Isi Pesan Yang Diujarkan Oleh O1 Dan O2 dalam Keluarga Inti

Pelaku	Isi pesan						
	Doa	Ucapan hari raya	Pengakuan kesalahan	Permohonan maaf	Nasihat	Penerimaan maaf	Permintaan doa
O1	2	6	-	10	-	-	2
O2	10	-	2	7	9	6	1

Tabel 4.4 memberi informasi kepada kita bahwa dalam keluarga inti, pesan doa didominasi oleh O2, yakni 10 kali, sedangkan O1 hanya 2 kali. Pesan ucapan hari raya berasal dari O1 semua, O2 tidak mengucapkan selamat hari raya ke O1. Pengakuan kesalahan hanya berasal dari O2, O1 tidak mengucapkan hal itu. Jumlah permohonan maaf hampir seimbang, ini menandakan bahwa O1 dan O2 memandang memohon maaf itu penting dilakukan. Pesan nasihat mutlak menjadi bagian dari O2, O1 tidak pernah memberi nasihat kepada O2. Penerimaan maaf semuanya menjadi milik O2, O1 tidak melakukan penerimaan maaf, O1 itu meminta maaf. Permintaan doa menjadi bagian pesan yang ada pada kedua belah pihak. Mereka saling meminta didoakan.

Tabel 4. 5 Variasi Isi Pesan Yang Diujarkan Oleh O1 Dan O2 dalam Keluarga Besar

Pelaku	Isi pesan						
	Doa	Ucapan hari raya	Pengakuan kesalahan	Permohonan maaf	Nasihat	Penerimaan maaf	Permintaan doa
O1	13	15	5	16	-	-	4
O2	18	-	13	2	4	4	1

Tabel 4.5 memberi informasi bahwa dalam keluarga besar, doa, maksudnya mendoakan, menjadi pilihan bersama. O1 mendoakan O2 dan O2 juga mendoakan O1, namun tentunya isi doanya berbeda. Ucapan selamat hari raya menjadi milik O1, O2 tidak mengucapkan hal itu. Pengakuan kesalahan dilakukan oleh kedua belah pihak, dan ternyata O2 yang lebih banyak melakukan, padahal O2 umumnya orang pada posisi lebih tinggi. Ini berate O2 juga termasuk orang yang tidak keberatan meminta maaf. Nasihat menjadi kewajiban O2, hal ini lebih menegaskan bahwa pemberi nasihat itu O2 atau orang yang lebih tua. Penerimaan maaf dilakukan oleh Bersama, akan tetapi lebih banyak dilakukan oleh O2. Permintaan doa lebih banyak dilakukan oleh O1, sedangkan O2 sedikit.

Tabel 4. 6 Variasi Isi Pesan Yang Diujarkan Oleh O1 Dan O2 dalam Masyarakat

Pelaku	Isi pesan						
	Doa	Ucapan hari raya	Pengakuan kesalahan	Permohonan maaf	Nasihat	Penerimaan maaf	Permintaan doa
O1	10	29	5	36	-	-	4
O2	29	-	13	16	7	4	1

Dari tabel 4.6 peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam ranah masyarakat, O1 dan O2 saling mendoakan, akan tetapi jumlahnya lebih banyak O2. Ucapan hari raya menjadi bagian dari O1 dan tidak ada O2 yang mengucapkan selamat hari raya. Pengakuan kesalahan dilakukan oleh O1 dan O2, namun O2 lebih banyak melakukan. Permohonan maaf oleh O1 mendominasi dalam acara ini, O1 meminta maaf kepada O2 dan O2 pun juga tidak sungkan meminta maaf.

Nasihat dapat dikatakan menjadi hak mutlak dari O2. O1 tidak pernah menasihati O2. Penerimaan maaf dilakukan oleh O2, O1 di ranah masyarakat ini tidak melakukan. Permintaan doa dilakukan oleh keduanya, namun O1 lebih banyak melakukan.

Dari tabel 4-6 di atas dapat diketahui bahwa makna ujaran yang ada dalam tradisi *ujung* baik yang diucapkan oleh O1 maupun O2 jumlahnya ada tujuh, yakni: doa, ucapan hari raya, pengakuan kesalahan, permohonan maaf, nasihat, penerimaan maaf, permintaan doa.

Doa itu permohonan. Doa bukan sekedar kewajiban agama, tetapi doa adalah kebutuhan manusia (Quraish Shihab dalam Fakhrizal Fakhri , Okezone). Umat manusia merasa tidak mampu mengatasi semua kebutuhannya maka manusia meminta kepada Tuhan untuk memenuhi apa yang diinginkan. Doa memiliki dua sasaran, yakni untuk kepentingan diri sendiri dan untuk orang lain. Di samping itu doa memiliki beberapa ragam makna, yakni ibadah, seruan, dakwah, minta tolong, panggilan, permohonan, namun minta tolong dan permohonan merupakan jenis doa yang sering diucapkan oleh manusia.

Selanjutnya, dalam tradisi *ujung*, doa menjadi bagian penting dalam percakapan. Mereka saling mendoakan. O1 berdoa agar supaya O2 mendapat kebaikan, demikian juga sebaliknya O2 mendoakan O1 agar mendapat kebaikan pula. Berikut sejumlah doa dalam tradisi *ujung* yang berasal dari tiga ranah, yakni keluarga inti, keluarga besar, dan *masyarakat*.

Taqabbalallahu minna wa minkum, mas.

‘Semoga Allah menerima puasa dan amal dari kami dan dari kalian’.

Minal aidzin wal faidzin Buk,

‘Semoga kita semua tergolong orang yang kembali dan berhasil’.

Tak dongakke apa sing dadi kekeparepanmu tansah dikabulke pangeran

‘Saya doakan apa yang menjadi keinginanmu selalu dikabulkan Allah’.

Mugi mugi saget kalebur ing dinten ariyadi menika...

‘Semoga bisa dihapus di hari raya ini’.

Lan kula dongaaken simbah tansah pinaringan Kesehatan
'Dan saya doakan Kakek selalu diberi Kesehatan'.

Nggih mugi-mugi diparingi waras lan lancar rezekine
'Ya semoga diberi Kesehatan dan lancara rejekinya'.

Muga-muga dilancarke ya kuliahe.
'Semoga dimudahkan kuliahnya'

Pesan ucapan hari raya menjadi pembuka dari pesan-pesan berikutnya. Ucapan selamat hari raya Idul Fitri adalah ungkapan kegembiraan atas selesainya ibadah puasa. Ucapan itu bisa disampaikan lewat media lisan dan tulis. Jauh sebelum hari raya tiba pun ucapan semacam itu sudah terlihat dan terdengar dimana-mana. Adapun pesan lisan yang diucapkan oleh peserta tradisi *ujung* umumnya berasal dari O1, O2 tidak pernah mengucapkan: selamat hari raya. Berikut sejumlah ucapan hari raya yang berasal dari O1.

Pak, ngaturaken sugeng riyadi
'Bapak mengucapkan selamat hari raya'

Bu, ngaturaken sugeng riyadi
'Ibu mengucapkan selamat hari raya'
Mbah ngaturaken sugeng riyadi
'Eyang mengucapkan selamat hari raya'

Budhe, kula ngaturaken sugeng riyadi
'Budhe saya mengucapkan selamat hari raya'

Mas, sepindah ngaturaken sugeng riyadi
'Mas, pertama mengucapkan selamat hari raya'

Sugeng riyadi mbah
'Selamat hari raya eyang'

Kakung, selamat hari raya Idulfitri ya kung
'Eyang selamat hari raya idulfitri'

Dhe, sugeng riyadi nggeh
'Pakdhe selamat hari raya'

Pesan pengakuan kesalahan menjadi bagian pesan yang ada dalam tradisi *ujung*. Pesan ini yang mengucapkan umumnya O2, O1 jarang mengucapkan hal ini. Berikut sejumlah pesan pengakuan kesalahan.

Iya, nduk aku wong tuwa ya akeh salahe,
‘Ya anak, saya orang tua juga banyak salahnya’

Ya nik, aku ya akeh salahe,
‘Ya Nik, saya banyak salahnya’

Ya sakmana uga aku sing tuwa akeh salahe,
‘Ya demikian pula aku yang tua juga banyak salahnya’

Inggih mas, kula tiyang sepuh kathah kelapatan kula dumateng panjenengan
‘Ya mas, saya orang tua banyak salahnya kepada anda.’

Aku dadi wong tua ya semono uga akeh salah lan luput,
‘Saya jadi orang tua juga juga banyak salahnya’

Semono uga aku wong tuwa akeh klera klerune,
‘Demikian jua saya orang tua banyak salah dan kilafnya’

Pesan permohonan maaf menjadi pesan terbanyak dalam tradisi *ujung*. Hal ini dikarenakan kedua belah pihak, yakni O1 dan O2 melakukan hal itu. O1 meminta maaf terlebih dahulu, kemudian O2 mengakui kesalahan dan juga meminta maaf. Berikut sejumlah pesan yang mereka sampaikan.

Sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja utawi ingkang mboten kula sengaja panjenengan kersa paring pangapunten.
‘Semua kesalahan saya yang saya sengaja dan tidak Bapak mau memberi maaf’.

Ya bune, aku ya njaluk ngapura sepira luputku wenehana ngapura
‘Ya Ibu, saya juga minta maaf seberapa kesalahan saya berilah maaf’.

Sedaya kalepatan nyuwun pangapunten,
‘Semua kesalahan mohon dimaafkan’

Bu, nyuwun pangapunten awit sedya kalepatan kula
‘Ibu, minta maaf atas semua kesalahan saya’

Padha-padha le, sepira luputku aku wenehana ngapura

commit to user

‘Sama-sama ya, seberapa kesalahanku berilah maaf’

Pak kula nyuwun ngapunten

‘Bapak saya minta maaf’

Ya le wong tua akeh klera-klerune aku ya njaluk pangapura,

‘Ya anakku orang tua banyak salah saya minta maaf’

Tak apura kabeh klera klerumu ning aku uga njaluk ngapura

‘Saya beri maaf semua kesalahanmu tetapi saya juga minta maaf’

Nyuwun pangapunten sedaya kalepatan

‘Minta maaf semua kesalahan’

Kaping kalih sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten

‘Kedua, semua kesalahan saya mohon dimaafkan’

Nyuwun agunging pangapunten sedaya kalepatan dhumateng simbah mugi

‘Minta maaf yang besar atas kesalahan saya kepada kakek’.

Lan aku wong tuwa menawa akeh salah lan luput uga jaluk ngapura gih

‘Dan saya orang tua kalau ada salah dan keliru juga minta maaf’

Pesan nasihat merupakan bagian dari tradisi *ujung* pula. Pesan ini menjadi milik O2 karena O1 tidak pernah memberi nasihat ke pada O2. O2 lah yang memberi nasihat kepada O1. Kenapa demikian, karena dalam budaya Jawa orang yang memberi nasihat itu biasanya orang tua. Berikut sejumlah pesan nasihat yang ada.

Nurut sama bapak/ibu ya nduk, aja nakal.

‘Berbakti dengan bapak dan ibu ya anak, jangan nakal’

Bekti marang bojomu, sing tememen momong bocah-bocah, sing sabar ngopeni wong tuwa ya

‘Berbakti dengan suamimu, yang sungguh-sungguh mendidik anak, yang sabar mendampingi orang tua’

Sing sabar momong anak bojomu ya

‘Yang sabar mengasuh anak dan istrimu’

Jadi contoh yang baik untuk adikmu ya.

Saklajengipun ibadahipun dipun tingkatake

‘Selanjutnya ibadahnya ditingkatkan’

*Tenanan nggonmu kuliah ya
Yang sungguh-sungguh kuliahnya'*

*Sing tememen ibadahe ya
'Yang sungguh-sungguh ibadahnya'*

Penerimaan maaf hadir pula di tradisi *ujung*. Umumnya yang menerima maaf adalah O2. O1 meminta maaf dan O2 menerima maaf dan sekaligus meminta maaf juga. Ungkapan penerimaan maaf dari O2 sebagai berikut.

*Tak apura kabeh klera klerumu ning aku uga njaluk ngapura
'saya ampuni semua kesalahanmu akan tetapi saya juga minta maaf'*

*Iya nduk, cah ayu, sungkemma tak tanpa dongamu tak aamini
Ya anak yang cantik, baktimu saya terima doamu saya setuju'*

*Nggihi nduk, aku ngapura kabeh klerumu
'Ya anak, saya beri maaf semua kesalahanmu'.*

*Iya nduk, kowe ngaturake bekti ing dina riyadi wis tak tanpa
'Ya anak, kamu menunjukkan bakti di hari raya sdh saya terima*

Permintaan doa menjadi bagian pesan yang ada dalam tradisi *ujung*. Pesan ini berasal dari O1 dan O2. Mereka meminta didoakan supaya terlaksana harapannya. Berikut pesan-pesan mereka.

*Nyuwun tambahing berkah pangestu
'Minta tambah doa dan restunya'*

*Nyuwun tambahing donga mugi lancar kuliah kula
'Minta tambah doa semoga lancar kuliah saya'*

*Dongake ya mbah muga sek dikarepke Ayu dilancarke gusti Allah
'Doakan eyang semoga apa yang diharapkan Ayu dimudahkan oleh Allah'*

*Nyuwun tambahing pangestu supados saged momong bocah-bocah kanti sae
'minta tambah doanya semoga bisa membesarkan anak-anak dengan baik'*

4.1.3 Konteks Sosial Budaya Tradisi *Ujung*

Tradisi *ujung* memiliki kaitan erat dengan beberapa peristiwa di sekelilingnya yakni bersih makam, *sadranan*, *punggahan*, *pudhunan*, mudik lebaran, puasa Ramadhan, lebaran, dan syawalan.

4.1.3.1 Bersih makam

Kegiatan bersih makam merupakan kegiatan wajib dilakukan sebelum mereka melakukan kegiatan *sadranan*. Makam yang dibersihkan dari rumput liar dan daun-daun kering adalah makam leluhur mereka masing-masing, yakni makam nenek dan kakek, ayah dan ibu, dan saudara dekat mereka. Setelah masing-masing keluarga membersihkan makam leluhur lalu dilanjutkan membersihkan pekarangan seputar makam secara bersama-sama. Kegiatan bersih makam dilakukan oleh kaum lelaki (lihat gambar). Pada kegiatan ini belum ada acara doa. Doa dan rangkaiannya dilakukan pada acara *sadranan*.



Gambar 4. 1 Bersih makam

4.1.3.2 Sadranan

Sadranan merupakan tradisi doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemuka agama setempat. Waktu sadranan antara makam satu dengan makam lainnya tidak sama, semua itu tergantung kesepakatan pengurus makam. Salah satu tempat acara sadranan yang tergolong spektakuler jumlah pesertanya adalah sadranan yang terjadi di desa Tunggulsari Sukabumi. Ratusan orang dari desa Mliwis, Sukabumi dan sekitarnya datang dengan membawa tenong yang isinya bermacam-macam (lihat gambar).



Gambar 4. 2 Peserta sadranan menuju makam



Gambar 4. 3 Contoh makanan sadranan

Terkait dengan sadranan yang berlangsung di desa Tunggulsari Sukabumi, sesepuh makam, yakni bapak KH Maskuri mengatakan: upacara tradisi Sadranan di desa ini sudah dilakukan sejak 1462 hingga sekarang. Upacara tradisi sadranan

tersebut sebagai pengetrapan dari Sabda Nabi Dawud yang menyebutkan, apabila orang tua atau leluhurnya meninggal dunia wajib didoakan, memintakan ampun, menepati janji orang tua yang belum tercapai, dan bersilaturahmi apa yang dilakukan oleh orang tua zaman dahulu. Masih menurut Maskuri, ajaran tersebut kemudian diterapkan salah satu anggota Wali Songo yaitu Sunan Kalijaga yang mengutus para santrinya untuk menyebarkan hal itu, datang ke daerah ini. Acara tradisi sadranan diambil waktunya pada pertengahan Ruwah menurut kalender Jawa. Masyarakat yang sedang merantau ke daerah lain diberitahu untuk mudik mengikuti upacara tradisi ini. Masyarakat atau sanak keluarga, tetangga banyak yang mudik ke desa untuk mendoakan para leluhurnya yang sudah mendahuluinya. Mereka pulang juga sebagai ajang silaturahmi antarkeluarga sanak-saudara tetangga dan teman. Masyarakat saat datang ke makam para leluhurnya, mereka dengan membawa tenong atau tempat makanan khas daerah dari anyaman bambu atau aluminium. Mereka membawa makanan atau kue khas desa setempat untuk dibagikan kepada masyarakat yang hadir di pemakaman. Tenong menjadi ciri khas tradisi sadranan yang berbentuk lingkaran, artinya menggambarkan masyarakat agar saling bersaudara dan menjaga kerukunan di lingkungannya.

Setelah selesai doa di makam, kemudian pulang ke rumah masing-masing untuk menyambut tamu. Tamu yang datang bisa sanak saudara, rekan kerja, dan tetangga. Tuan rumah menyediakan makanan dan minuman yang lain daripada biasanya atau dapat dikatakan hampir sama dengan makanan dan minuman pada hari raya fitri. Dari informasi nara sumber biaya untuk menyambut tamu ini bisa satu juta-sepuluh juta rupiah, tentunya tergantung kekuatan masing-masing. Mereka meyakini jika banyak tamu yang berkunjung dan menyantap hidangan yang disuguhkan akan mendapatkan imbalan rezeki yang melimpah dari Allah Swt.

4.1.3.3 *Punggahan*

Tradisi punggahan memiliki hubungan dengan arwah leluhur mereka. *Punggahan* merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang datangnya bulan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan mulia yang selalu ditunggu-tunggu kedatangannya oleh warga Cepogo.

Punggahan sendiri berasal dari kata *munggah* (bahasa Jawa) yang artinya naik, *mancat*, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Punggahan dimaksudkan sebagai tradisi berdoa dan bersyukur naik ke bulan mulia, yaitu bulan suci Ramadhan. Sesuai kata *munggah* tersebut tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik atau terjadi peningkatan iman selama melakukan ibadah puasa Ramadhan. Punggahan bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa Ramadhan akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Tradisi *punggahan* diperkenalkan pada saat penyebaran agama Islam di wilayah Jawa, terutama Jawa timur dan tengah bagian selatan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Punggahan yang terjadi di tempat penelitian berlangsung dari awal bulan ruwah. Komunitas punggahan sekitar 20-30 kepala keluarga. Mereka bergiliran datang ke rumah. Hari pertama punggahan di tempat pak Chosim dan selanjutnya ke rumah tetangga. Dipimpin oleh tokoh setempat mereka bersama-sama membaca dikir, tahlil dan doa untuk leluhur mereka. Setelah selesai acara tuan rumah memberi bingkisan kepada yang hadir. Wujud bingkisan saat penelitian sudah berbeda dengan beberapa tahun silam. Kalau dulu nasi berkat yang isinya pisang, ketan, dll, sekarang indomie, teh, dan gula (lihat gambar). Jadi tidak aneh kalau pada bulan ruwah masyarakat Mliwis memiliki stok barang tersebut lebih banyak.



Gambar 4. 4 Barang sedekah punggahan

4.1.3.4 *Pudhunan*

Tradisi *pudhunan* berlangsung pada malam satu Syawal/malam lebaran atau pada hari terakhir puasa. Selepas salat Maghrib warga berkumpul di rumah pemuka masyarakat atau di masjid dengan membawa makanan. Dominasi makan pada acara *pudhunan* adalah pisang, jadah, dan apem. Prosesi acara dimulai dengan sambutan ketua rt kemudian doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Adapun isi doa mohon keselamatan untuk diri dan keluarga dan mendoakan arwah leluhur supaya dosa-dosanya diampuni. Setelah itu saling bertukar makanan dan sisanya di bawa pulang kembali.

Terkait dengan menu *pudhunan*, bapak Abdul Rahman mengatakan menu wajib yang disediakan pada saat pudunan adalah apem, pasung, pisang (gedang), dan ketan (lihat gambar 2). Selain itu ada juga hidangan nasi *kuluban* dan bubur nasi. Keempat menu wajib yang harus ada pada saat punggahan tersebut oleh Sunan Kalijaga diberi makna sesuai dengan tafsiran bahasa Arab. Ketan merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu yang kemudian ditafsirkan dengan kata "*khotho'an*" yang berarti kesalahan. Apem ditafsirkan dengan lafadz "*afwan*" yang berarti maaf. Sebagai sesama manusia harus saling maaf memaafkan, selain bertaubat kepada Allah. Gedang (pisang) dalam bahasa Arab,

yaitu “*ghodaan*” yang memiliki arti esok hari atau waktu yang akan datang. Sedangkan pasung ditafsirkan dengan lafadz “*fashoum*” yang mempunyai arti maka berpuasalah, Berpuasa dilakukan setelah bertaubat dan minta maaf demi menyempurnakan keduanya. Dalam akhir wawancara bapak Abdul Rahman mengatakan bahwa sebenarnya esensi pudunan adalah ajaran sedekah. Sedekahlah yang terbaik untuk orang lain, jangan sedekah yang tidak baik. Hasil sedekah itu akan dinikmati oleh orang yang bersedekah, semakin baik yang diberikan akan semakin baik yang diterima.

4.1.3.5 Mudik lebaran

Mudik lebaran berkaitan dengan aktivitas pulang *udik* atau pulang kampung. Orang-orang yang ada di kota beramai-ramai pulang ke kampung halamannya untuk bertemu anak, istri, orang tua, dan sahabat. Membutuhkan semangat yang besar untuk mudik lebaran. Mereka harus meluangkan waktu, memiliki bekal yang cukup, dan memiliki semangat yang tinggi untuk bertemu sanak keluarga. Berdasarkan cerita dari orang-orang yang melakukan aktivitas mudik, sebenarnya mudik itu berat, namun menyenangkan. Berat dalam hal biaya dan tenaga, sedangkan menyenangkan karena bisa bersilaturahmi dengan keluarga. Tradisi mudik pada dasarnya adalah tradisi orang kota, tepatnya orang desa yang bekerja di kota. Mudik hadir bersamaan dengan munculnya kota-kota modern di Indonesia dan gejala urbanisasi pada abad ke-19. Ada jarak kota dengan desa yang sering disebut *udik*. Jadilah momen saat kembali ke desa disebut 'mudik'. Hal itu erat kaitannya dengan Jakarta yang sejak bernama Batavia dan berstatus Ibu Kota Kolonial telah jadi magnet orang-orang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib. Istilah mudik sesungguhnya baru populer sekitar era 1970-an. Setiap daerah pun memiliki bahasa sendiri dalam menyebut tradisi mudik. Bagi masyarakat di Jawa, mudik berasal dari kata '*mulih disik*' yang berarti pulang sejenak. Namun, bagi masyarakat Betawi, mereka mengartikan mudik sebagai 'kembali ke *udik* (kampung)'. Mudik adalah rekreasi emosional yang indah dan melankolis, yang mampu menembus waktu yang Panjang. Alasan mudik berkaitan dengan fitrah manusia, yakni 'homo festivus', yakni makhluk

yang senang festival. Dengan begitu banyak festival, termasuk festival yang bernuansa keagamaan. Ramai-ramai merayakan Lebaran Idulfitri bisa juga tergolong festival. Pada setiap festival, ada pola yang ajeg, yang dilakukan berulang-ulang secara masif pada momen-momen tertentu, beramai-ramai dalam suasana kegembiraan. Orang yang merasa diri mudik itu adalah orang-orang yang merasa bahwa tanah yang dipijak saat ini bukanlah yang kekal melainkan sementara. Oleh karena itu mereka perlu pulang ke daerah asal atau kelahiran dalam jangka waktu tertentu. Mudik dimaknai sebagai bentuk pengakuan dirinya ke tanah asal, kadang pula sebagai bentuk rindu akan hangatnya suasana di kampung halaman yang tiada dua. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abdulrahman berikut: “Mudik itu tidak ringan, modal lahir dan batin harus kuat. Walaupun penuh resiko tetap dijalani karena menjadi ajang bertemu anak dan keluarga, rindu kampung dan rindu mereka”.

4.1.3.6 Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan menjadi hulu dari kegiatan lebaran, mudik lebaran, dan kupatan syawalan. Puasa itu aktivitas batiniah yang terjadi pada bulan Ramadhan yang dijalankan selama satu bulan. Sebagian besar masyarakat Cepogo menjalankan perintah puasa dan menghormati bulan puasa. Puasa bagi mereka dianggap sebagai sarana peningkatan ibadah.

Masyarakat Cepogo melakukan puasa berdasarkan perintah Allah surah Al-Baqarah:183 yang berbunyi: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا* Arab-Latin: *Yā ayyuhallażīna āmanu kutiba 'alaikumuş-şiyāmu kamā kutiba 'alallażīna ming qablikum la'allakum tattaqun* Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Puasa merupakan ajaran wajib dilakukan bagi umat Islam di Cepogo. Adapun hikmah penting yang terkandung dalam perintah puasa itu sebagai berikut: (1) melatih diri melawan hawa nafsu. Puasa yang dilaksanakan dari subuh hingga adzan magrib berkumandang tentunya bukanlah hal mudah jika tidak terbiasa menahan diri. Larangan saat berpuasa seperti makan dan berhubungan

suami istri mengajarkan agar manusia dapat mengelola emosi dan dorongan hawa nafsunya, tentu saja bukan untuk dihilangkan namun dapat dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuan hidup menurut Islam, dan tujuan penciptaan manusia; (2) mengajarkan untuk hidup sederhana. Berpuasa dapat melatih untuk hidup sederhana. Ketika berpuasa kita tidak banyak untuk membeli makanan atau minuman, dan menahan diri dari segala hal duniawi. Hal ini juga sekaligus mengajarkan kita untuk hidup berempati sosial pada lingkungan sekitar yang mungkin hidupnya lebih kurang beruntung dari kita; (3) Menjaga Kesehatan. Manfaat dari puasa adalah kesehatan tubuh lebih terjaga dan dapat melakukan detoksifikasi atau pengeluaran racun dalam tubuh. Hal ini tentu saja dapat membuat tubuh lebih fit dan sehat. Tubuh kita beristirahat dari segala macam makanan atau minuman yang tidak sehat serta dibatasi agar tidak banyak makan berlebihan. Bahkan, para pakar kesehatan banyak merekomendasikan orang-orang yang sedang mengalami penyakit tertentu untuk melakukan puasa. Puasa itu menyehatkan kata Ibu Fatimah. “Saya kalau puasa itu malah tidak sakit-sakitan, badan terasa sehat, gula darah saya menurun”

4.1.3.7 Lebaran

Lebaran itu artinya *bubar*, maksudnya selesai menjalankan puasa. Lebaran menurut mereka adalah kegembiraan. Bagi umat Islam yang telah lulus melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan akan diampuni dosanya sehingga menjadi suci kembali seperti bayi yang baru dilahirkan dari kandungan Ibunya. Lebaran mengandung arti *lebar-lebur-luber-labur*. *Lebar* artinya kita akan bisa selesai atau lepas dari kemaksiatan. *Lebur* artinya terbebas dari dosa. *Luber* artinya dipenuhi pahala, penuh keberkahan, dan mendapat rahmat Allah SWT. *Labur* artinya bersih atau putih bersih tanpa dosa. Lebaran dan Idulfitri tidak dapat dipisahkan. Dua peristiwa tersebut saling berkaitan. Berakhirnya ibadah puasa Ramadhan ditandai dengan Idulfitri, sedangkan lebaran menjadi peristiwa budaya yang bertalian pula dengan berakhirnya puasa Ramadhan, khususnya di Indonesia. Lebaran dan Idulfitri memiliki sejumlah hikmah di dalamnya. Hikmah tersebut: (1) Kegembiraan. Bergembira dan bersuka ria saat

menyambut Idulfitri dibenarkan bahkan disunnahkan kita bergembira, berbahagia dan bersuka cita pada hari ini, karena makna dari kata 'ied itu sendiri adalah hari raya, hari perayaan, hari yang dirayakan. Dan perayaan tentu identik dengan kegembiraan dan kebahagiaan. (2) Ketauhidan. Dalam menyambut 'Iedul Fithri, disunnahkan untuk banyak mengumandangkan takbir, tahlil, tasbih dan tahmid sebagai bentuk penegasan dan pembaharuan deklarasi iman dan tauhid. Itu berarti bahwa identitas iman dan tauhid harus selalu perbaharui dan tunjukkan, termasuk dalam momen-momen kegembiraan dan perayaan, dimana biasanya justru kebanyakan orang lalai dari berdzikir dan mengingat Allah, (3) Kefitrahan. Biasa juga dikatakan bahwa, dengan hadirnya Idulfitri berarti kaum muslimin kembali kepada fitrah, kembali kepada kesucian. itu benar karena jika benar-benar dioptimalkan, maka Ramadhan dengan segala amaliah istimewanya adalah salah satu momentum terbaik bagi peleburan dosa dan penghapusan noda yang mengotori hati dan jiwa kita serta membebani diri kita selama ini; (4) Kepedulian. Islam adalah agama peduli. Oleh karenanya ummatnyapun adalah ummat peduli. Dan sifat serta karakter kepedulian itu begitu tampak nyata dan terbukti secara mencolok selama bulan mulia yang baru saja berlalu. Di mana semangat berbagi dan spirit memberi melalui sunnah berinfak dan bersedekah serta kewajiban berzakat, begitu indah menghiasi hari-hari penuh peduli sepanjang bulan Ramadhan. Dan itu semua tidak lain dalam rangka meniru dan mencontoh keteladanan terbaik dari Baginda Rasul tercinta *shallallahu 'alaihi wasallam*; (5) Kebersamaan. Selama Ramadhan, suasana dan nuansa kebersamaan serta persatuan ummat begitu kental, begitu terasa dan begitu indah. Mengawali puasa bersama-sama (seharusnya), umat Islam bertarawih bersama (di samping jamaah shalat lima waktu juga lebih banyak selama Ramadhan), bertadarus bersama, berbuka bersama, beri'tikaf bersama, berzakat fitrah bersama, dan beridul fitri Bersama. Kebersamaan selama Ramadhan dirasakan oleh bapak Suyamto. Dia mengatakan: Puasa itu bisa menjadi sarana kebersamaan dari pagi sampai malam, salat Bersama, buka Bersama, dan selanjutnya".

4.1.3.8 Syawalan

Peristiwa *syawalan* ini tentu terkait dengan bulan Syaawal. Beberapa orang mengatakan bahwa bulan Syawal itu bulan peningkatan, maksudnya peningkatan amal baik setelah digembleng selama satu bulan berpuasa. Beragam cara orang mengisi acara *syawalan* sehingga di satu daerah dengan daerah lain akan berbeda cara mengisinya. Adapun yang terjadi di Cepogo Boyolali, masyarakat mengisinya dengan anjangsana ke sanak keluarga. Tradisi ini dimulai dari tanggal satu sampai delapan Syawal. Puncak dari *bakda kupat* adalah tanggal 8 Syawal dengan diadakannya acara *kupatan*. Dalam acara ini masyarakat membawa nampan berisi kupat dan lauk pauk di bawa ke masjid atau rumah pemuka masyarakat untuk sedekah bersama. Dominasi makanan adalah kupat. Dari sejumlah hasil wawancara dikatakan bahwa kupat menjadi menu utama karena mengandung makna *kula lepat*. Pengakuan akan kesalahan diajarkan oleh para pendahulu kita lewat simbol kupat. Kata *syawalan* berasal dari bahasa Arab, "Syawal" ditambah akhiran "an", menjadi *syawalan*. *Syawalan* kemudian merujuk kepada sejumlah aktifitas tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia, berupa bermaaf-maafan di hari lebaran, setelah Idulfitri.

Syawalan pun kemudian lekat dengan istilah halalbihalal. Halalbihalal itu sendiri, menurut Prof. Dr. Quraish Shihab (dalam Idham Cholid, 2021) dapat ditinjau dari dua pandangan. Yaitu, pandangan berdasarkan hukum Islam dan berdasarkan pada arti kebahasaan. Sudut pandang ini penting dipahami agar kita dapat memahami tradisi Halalbihalal itu sendiri dengan tepat. Yang pertama, dari sudut pandang hukum Islam, di mana halal selalu dikontradiksikan dengan haram. Kita tentu paham, sesuatu yang terlarang, dilarang, dan berakibat dosa jika dilakukan, inilah yang dikategorikan haram. Sebaliknya, halal merupakan sesuatu yang diperbolehkan dan tidak berakibat dosa. Dalam konteks itulah, Halalbihalal bermakna menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa, menjadi halal, yang dilakukan dengan jalan memohon maaf, juga saling memaafkan. Yang kedua, dari segi bahasa, di mana akar kata "halal" yang kemudian membentuk berbagai bentukan kata, mempunyai aneka ragam arti sesuai bentuk dan rangkaian kata berikutnya. Makna yang tercipta

dari bentukan kata tersebut, di antaranya, menyelesaikan problem, meluruskan benang kusut, melepaskan ikatan, dan mencairkan kebekuan.

Tidak dapat dipungkiri *syawalan* menjadi tradisi dan kebudayaan khas Indonesia. Tradisi ini adalah wujud akulturasi budaya Jawa dan Islam. Jasa para ulama Jawa dahulu yang dengan segala kearifan lokalnya (local wisdom) mampu memadukan budaya Jawa dan Islam dengan menciptakan akulturasi-akulturasi, setelah pada awalnya saat Islam hadir dan hendak bersinggungan dengan budaya Jawa, timbul ketegangan-ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan disharmoni budaya. Dengan akulturasi-akulturasi dimungkinkan agama baru itu diterima oleh masyarakat Jawa.

Dalam perkembangannya tradisi dan kebudayaan ini dapat berlangsung lama dan turun temurun dan kemudian menjadi khas Indonesia. Hal itu terjadi karena adanya kesamaan historis. Islam sangat menekankan adanya sumber daya manusia yang pemaaf. Demikian juga masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi keselarasan hidup dengan cara memberi dan memohon maaf atas segala kesalahan. *Syawalan* sebagai akulturasi budaya Indonesia dan Islam, penuh dengan kebaikan. *Syawalan* adalah bagian dari terapi psikologis yang bermanfaat dalam pergaulan sosial.

Media *syawalan* menjadi lebih bermakna kehadirannya bila dihubungkan dengan kondisi obyektif masyarakat era sekarang yang penuh dengan konflik dan pertentangan. Dengan media itu diharapkan menjadi obat dan terapi kemanusiaan yang mujarab. *Syawalan* bagi umat Islam yang tingkat ketaqwaan tinggi diisi dengan puasa enam hari. Pesan yang terkandung dalam aktifitas puasa itu adalah agar umat Islam tetap berada dalam nuansa dan spirit seperti di saat bulan Ramadhan. Penjagaan spirit Ramadhan adalah bagian dari upaya mempertahankan dan meningkatkan predikat kefitrahan (kesucian).

4.1.4 Beberapa Makna Budaya Yang Ada Dalam Tradisi *Ujung*

Berbicara tentang makna, hal itu sama dengan berbicara tentang ide/gagasan. Berbicara tentang makna tradisi *ujung* berarti sama dengan berbicara tentang ide/gagasan yang ada dalam tradisi tersebut. Menurut teori budaya bahwa

sesuatu itu ada karena berawal dari ide/gagasan maka pencarian makna yang dilakukan oleh peneliti tentunya sudah sejalan dengan teori tersebut. Cara pencarian makna diawali dengan melihat artefak yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas. Jadi untuk mengetahui makna apa saja yang ada dalam tradisi *ujung* maka peneliti harus melihat artefak dan aktivitas. Berikut sejumlah makna dalam tradisi *ujung*.

4.1.4.1 Tata Krama

Masyarakat Jawa tidak hanya memiliki beragam ritual, namun juga beragam etika khas. Orang Jawa menyebutnya dengan tata *krama*. Selain menjadi pendorong keteraturan masyarakat, tata *krama*, berfungsi menciptakan keselarasan dalam segala hal. Keberadaan tata *krama* terlihat pada saat *ujung* berlangsung. Posisi duduk, pandangan mata, merunduknya kepala orang kedua atau orang yang lebih rendah, baik umur maupun kedudukan yang lain, terlihat jelas bahwa mereka menjalankan tata *krama* berbicara dengan baik (lihat gambar 4.1 – 4.2).



Gambar 4. 5 Berujung dengan Posisi Duduk di Bawah

Posisi duduk O2 di atas sedangkan O1 di bawah. Posisi ini menunjukkan bahwa dalam berujung O1 menerapkan tata *krama*. O1 memiliki kedudukan lebih rendah daripada O2 oleh karena itu O1 menempatkan diri di bawah. O2 berposisi di atas karena O2 lebih tua, lebih tinggi, atau lebih dihormati.



Gambar 4. 6 Berujung dengan Posisi Duduk Sejajar

Posisi duduk sejajar antara O1 dan O2 tetap mencerminkan tata *krama* karena posisi O1 tetap masih di bawah O2. Badan O1 yang lebih rendah juga menandakan kalau O1 tetap menjaga tata *krama*.

Tata *krama* terdiri dari kata tata dan *krama*. Tata adalah adat, aturan, norma, ataupun peraturan. *Krama* adalah sopan santun, tindakan, perbuatan, maupun perilaku. Jadi tata *krama* adalah aturan berperilaku yang sopan dan santun sesuai dengan lingkungan hidup atau pergaulan manusia setempat.

Istilah tata *krama* terkadang penggunaanya dipertukarkan dengan etiket. Karena tata *krama* dan etiket memiliki lingkup makna yang hampir sama, aturan berperilaku dalam kehidupan. Akan tetapi tata *krama* berlaku berdasarkan waktu dan tempat sedangkan etiket berlaku secara global atau umum.

Di Jawa, orang yang memiliki tata *krama* disebut memiliki *unggah-ungguh*. Seperti yang dijelaskan Franz Magnis-Suseno dalam karyanya berjudul *Javanese Ethics and World-view: The Javanese Idea of the Good Life* (1997) bahwa *unggah-ungguh* adalah cara berbicara dan membawa diri. Seseorang dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Sebab bagi masyarakat Jawa keadaan rukun dan damai didasarkan penyesuaian terhadap lingkungan. *Unggah-ungguh* juga menjadi perhatian utama, agar tidak luntur begitu saja.

Unggah-ungguh tidak hanya diwujudkan dengan bahasa. Tapi juga dengan gerakan tubuh. Sikap sopan, diperlihatkan dengan kehalusan dalam gerak tubuh. Tindakan tersebut biasanya disebut dengan *andhap-asor* (rendah hati).

Tindakan tersebut akan sangat tampak saat seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain. Biasanya saat menyajikan makanan dengan berlutut, menundukkan kepala ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua, membungkukkan badan ketika melewati orang yang sedang duduk, mencium tangan kedua orang tua ketika berjabat tangan, dan lain-lain.

Keberadaan tata *krama* dalam hidup orang Jawa mampu menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat. Karena prinsip dasarnya adalah kerukunan dan saling menghormati. Keberadaan kerukunan bertujuan mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun adalah keadaan baik pada sebuah hubungan sosial baik dalam keluarga, tetangga, desa, bangsa, dan negara. Orang Jawa selalu menjaga keselarasan sehingga terciptalah harmoni.

4.1.4.2 Makna Hormat

Salah satu prinsip hidup orang Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip ini terkait dengan bagaimana dalam setiap kesempatan orang itu harus menghormati orang lain dengan berbagai macam cara. Prinsip ini terkait pula dengan harga diri seseorang. Pandangan umum masyarakat Jawa bahwa menghormati orang lain pada dasarnya adalah menghormati diri sendiri. Semakin tinggi menghormati orang lain semakin besar harapan penghormatan pada diri sendiri.

Cara menghormati orang lain yang tercermin dalam tradisi *ujung* dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara nonlinguistik dan linguistik. Cara nonlinguistik ditunjukkan dengan merehab, mempercantik, dan membeli perabot rumah tangga yang baru. Cara yang lain nonlinguistik adalah menyiapkan makanan ringan, berat dan juga berbagai minuman. Upaya menghormati orang lain dengan cara mempercantik rumah dan menyediakan makanan dapat dilihat dalam gambar 4.3 – 4.5. berikut.



Gambar 4. 7 Rehab Rumah untuk Menghormati Tamu Yang Datang



Gambar 4. 8 Makanan Utama Lebaran Untuk Menghormati Yang Datang



Gambar 4. 9 Makanan Ringan Lebaran untuk Menghormati Tamu Yang Datang

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam tradisi *ujung* merupakan cara linguistik untuk menghormati orang lain. Dalam percakapan *ujung* orang pertama menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada orang kedua. Pada acara ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengucapkan kata saling mohon maaf dengan

menggunakan wacana dialogis. Biasanya dan umumnya orang pertama yang memulai dialog dengan isi tuturan ucapan salam hari raya Idulfitri dan permohonan maaf, namun juga ada variasi ujaran yang lain. Akan tetapi dua hal tersebut yang sering muncul. Setelah orang pertama tersebut selesai bertutur, selanjutnya orang kedua menjawab tuturan orang pertama tersebut. Tuturan orang kedua berisi permohonan maaf, nasihat, dan doa.

Penghormatan terlihat dari pemakaian kode *krama* kepada orang kedua dan hampir diseluruh data demikian. Akan tetapi orang kedua umumnya memilih kode *ngoko* dalam menjawab, namun ada beberapa data yang menunjukkan bahwa orang kedua menggunakan kode *krama* kepada orang pertama. Mereka bertutur dengan kode *krama* kepada orang pertama karena orang pertama memiliki status sosial tinggi dan orang yang belum dikenal.

Wujud hormat orang pertama kepada orang kedua berikutnya terlihat dari aktivitas nonverbal, yakni cara duduk, cara memegang tangan, dan cara menatap wajah. Orang pertama biasanya cara duduknya lebih bawah atau mengambil posisi lebih rendah. Cara memegang tangan dengan tangan dua yang erat, sedangkan wajahnya merunduk, tidak menatap langsung. Aktivitas nonverbal itu dilakukan untuk menyertai dialog berikut.

Dialog:

Orang pertama: *Mbah sepisan ngaturaken sugeng riyadin, kaping kalih sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja utawi mboteh kula sengaja mugi panjenengan paringi pangapunten.*

‘Eyang pertama mengucapkan selamat hari raya, kedua, semua kesalahanku yang saya sengaja maupun tidak mohon dimaafkan’.

Orang kedua: *Ya Mas, sepira luputku aku uga njaluk ngapura, dosaku lan dosamu muga-muga lebur ana ing dina bakda iki, dongaku wae marang kowe sing rukun anggonmu bebrayan, sing sabar momong anak bojomu, tambah bekti marang pangeran.*

‘Ya mas, seberapa kesalahan saya, saya juga minta maaf, dosa saya dan dosa kamu semoga hapus di hari raya ini, doa saya padamu, yang rukun dalam berumah tangga, yang sabar mengasuh anak dan istri, semakin dekat dengan Tuhan’.

4.1.4.3 Makna Sedekah

Amal adalah perbuatan. Berbuat baik pada orang lain termasuk nilai luhur dalam kehidupan. Beramal baik itu sama dengan bersedekah. Ajaran ini dipraktikkan oleh masyarakat Cepogo dalam berbagai even. Terkait dengan beramal menjelang acara inti *ujung*, mereka biasanya membawa makanan ke suatu titik kumpul yang kemudian diadakan doa bersama dan setelah itu makanan yang mereka bawa dibagikan (lihat gambar 4.6).



Gambar 4. 10 Mengantar Sedekah

Berbuat baik kepada orang lain juga menjadi ciri utama masyarakat Jawa, tentunya tidak ketinggalan masyarakat Cepogo. Sedekah menjadi amalan mereka setiap hari. Mereka memiliki pendapat bahwa berbuat baik akan mendatangkan kebaikan. Dalam konteks tradisi *ujung*, sedekah diawali pada malam satu Syawal. Pada malam itu, selepas Maghrib mereka membawa satu nampan yang berisi makanan. Makanan di bawa ke suatu tempat, bisa di masjid atau rumah ketua RT, untuk disedekahkan. Masing-masing kepala keluarga membawa satu nampan yang berisi pisang, ketan, dan apem (gambar 4.7).



Gambar 4. 11 Makanan Sedekah

Setelah acara maaf-memaafkan selesai, acara berikutnya adalah bersedekah. Biasanya orang tua memberi *fitrah* (uang) kepada anak, cucu, keponakan, dan anak-anak tetangga. Pemberian uang dilakukan setelah mereka selesai meminta maaf. Anak-anak dapat menerima lima ribuan, puluhan ribu, lima puluhan ribu, bahkan ada yang ratusan ribu. Namun yang umum adalah lima ribuan (gambar 4.8).



Gambar 4. 12 Pemberian Fitrah

4.1.4.4 Makna Silaturahmi

Menjalin hubungan baik atau menjalin silaturahmi menjadi hal utama pula bagi masyarakat Cepogo. Cara-cara memperkuat hubungan baik satu dengan lainnya sebetulnya tidak hanya melalui tradisi *ujung*. Cara lainnya misalnya *ruwahan*, *hajatan*, dan lainnya. Namun tradisi *ujung*lah yang memiliki semangat besar untuk saling bersilaturahmi. Kelebihan silaturahmi dalam tradisi *ujung* adalah semua anggota keluarga berperan dalam menjaga hubungan baik antar keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat. Mengunjungi orang tua, sanak saudara, tetangga dalam waktu tertentu sebagai upaya mempererat tali persaudaran. Semangat silaturahmi terlihat dalam gambar 4.9 dan 4.10 berikut.



Gambar 4. 13 Berkunjung Ke Tetangga



Gambar 4. 14 Contoh Kebersamaan

4.1.4.5 Makna *Tutur, Sembur, dan Wuwur*

Nasihat-menasihati adalah bagian dari perilaku baik. Hal ini juga dipraktikkan oleh masyarakat Cepogo dalam tradisi *ujung*. Wujud nasihat tercermin dalam ujaran orang kedua berikut: *sing bekti marang wong tuwa* ‘yang berbakti kepada kedua orang tuamu’, *sing sregep ngibadahe* ‘yang rajin ibadahnya’, *kowe sekolah seng pinter ben ndang dadi guru* ‘kamu sekolahnya yang rajin biar jadi guru’. Perlu diketahui bahwa menasihati itu menjadi ranahnya orang kedua yang umumnya lebih tua. Tidak ada orang pertama itu menasihati.

Tradisi *ujung* yang secara umum berfokus pada saling memaafkan ternyata menjadi ajang untuk memberi nasihat (*menuturi*) dan mendoakan (*menyemburi*). Wujud nasihat dan doa terlihat dari rangkaian kata-kata yang diucapkan oleh orang pertama dan orang kedua. Akan tetapi dalam kenyataan nasihat dan doa lebih banyak diujarkan oleh orang kedua. Kultur Jawa lebih condong pada orang tua yang pantas memberi nasihat dan doa. Berikut adalah contoh *tutur, sembur, dan wuwur*.

1) *Tutur*

Arti *tutur* dalam bahasa Indonesia adalah nasihat. Nasihat dalam acara *ujung* ini seolah-olah menjadi hak dari O2. Jarang atau bahkan tidak pernah ada nasihat itu berasal dari O1. Berikut contoh bahasanya:

O2: ... *sing mu bekti marang wong tua lan bojomu* ...

O2: ... *sing sabar momong anak bojomu ya...*

O2: ... *sing semangat, seng tenanan kuliahe, ora usah dolan terus...*

O2: ... *lan kowe kudu sregep anggonmu bekti marang wong tua, sinau, lan ngibadah.*

O2: ... *kuliah sing pinter, disregepi, aja bolosan, shalate aja bolong-bolong.*

O2: ... *welingku marang kowe sing tambah bekti marang wong tua, sabar momong anakmu, gemati marang bojomu ya.*

2) Sembur

Mendoakan adalah juga menjadi tuturan penting yang ada dalam tradisi *ujung*. Yang banyak mendoakan adalah orang kedua. Orang pertama biasanya minta didoakan. Berdasarkan hasil analisis *sembur* ini diujarkan dengan kata-kata “tak dongake”, “muga-muga”. Berikut wujud fisik makna sembur.

O2: ...*tak dongakke apa sing dadi kekarepanmu tansah dikabuke pangeran...*

O2: ...*Saklajengipun mugi-mugi rejeki ingkang sampun panjenengan tampi tansah Sempulur...*

O2: *bapak karo ibu ya mong isoh ndongakne supayane kowe sukses dunya lan akhirat.*

3) Wuwur

Nilai wuwur terlihat pada akhir acara. Yang tua memberi uang kepada anak-anak. Anak-anak yang diberi uang biasanya mereka yang belum menikah dan belum bekerja. Uang yang diberikan besarnya tergantung kemampuan yang memberi sehingga ada yang memberi lima ribu rupiah, sepuluh ribu rupiah, lima puluh ribu rupiah, dan ada juga yang memberi seratus ribu rupiah. Pemberian uang ada yang diberi amplop dan diberi nama, dan ada juga yang tanpa dimasukkan ke dalam amplop.

4.1.4.6 Makna Pengakuan Dosa

Mengakui kesalahan atau dosa adalah perbuatan yang baik, namun kadang perbuatan itu menjadi kendala, misalnya faktor lebih tua, lebih berpangkat, dan lebih benar. Pada tradisi *ujung* kita temukan bahwa semua saling meminta maaf. Ketika ada yang meminta maaf, orang tersebut langsung diberi maaf. Makna pengakuan dosa ini menjadi tema utama dalam tradisi ini. Orang berkunjung ke keluarga inti, keluarga besar, atau ke tetangga bertujuan satu di antaranya adalah meminta maaf. Orang yang didatangi akan berkunjung pula ke sanak saudara ataupun tetangga untuk meminta maaf. Berikut data terkait pengakuan dosa atau

kesalahan.

O1: *Mbah, sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten.*

O1: *Sedya kalepatan kula ingkang kula sengaja lan ingkang mboten kula sengaja nyuwun pangapunten.*

O1: *Ngapunten lahir batin sedaya kalepatan ingkang kula sengaja lan mboten kula sengaja, kula nyuwun pangapunten.*

O2: *Ya padha padha.*

O2: *Ya le wong tua akeh klera-klerune aku ya njaluk pangapura muga-muga dosane awake dewe lebur ana dina iki,*

O2: *Ya sakmana uga aku sing tuwa akeh salah.*

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diuraikan dalam empat bagian. Bagian pertama bertalian dengan macam-macam ekspresi verbal yang digunakan oleh O1 dan O2 baik dilingkup keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat, bagian kedua diuraikan pesan-pesan yang ada dalam ungkapan tersebut. Bagian ketiga berisi konteks sosial budaya yang bertalian erat dengan keberadaan tradisi *ujung*. Bagian keempat berisi uraian tentang sejumlah makna budaya yang ada dalam tradisi *ujung*.

4.2.1 Ragam Ekspresi Verbal dan Faktor Penyebabnya

Tradisi *ujung* adalah salah satu warisan budaya Jawa yang masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat Jawa Tengah, khususnya masyarakat Boyolali. Tradisi ini berbasis utama pada kegiatan silaturahmi maaf-memaafkan dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*. Sebagaimana sudah dimengerti bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur (*speech level*) yang kompleks. Menurut pakar bahasa Jawa dari Universitas Gadjah Mada, yakni Poedjosoedarmo, tingkat tutur Bahasa Jawa dibagi menjadi sembilan, yakni: (a) *ngoko lugu*, (b) *antya basa*, (c) *basa antya*, (d) *madya-ngoko*, (e) *madyantara*, (f) *madya-krama*, (g) *wredha-krama*, (h) *kramantara*, dan (i) *mudha-krama*. Sudaryanto (Sudaryanto, 1989: 103) membagi tingkat tutur bahasa Jawa lebih ringkas lagi, yakni atas empat tingkatan. Keempat tingkatan itu adalah: 1) *ngoko*, 2) *ngoko alus*, 3) *krama*, dan 4) *krama alus*. Dwiraharjo (1997) mengelompokan tingkat tutur BJ menjadi tiga, yakni: 1) *basa ngoko*, 2) *basa madya*, dan 3) *basa*

krama. Edi Subroto, dkk. (Dalam Suryadi, 2014) melakukan penyederhanaan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi dua, yakni *ngoko* dan *krama*.

Selanjutnya, dalam pembahasan yang terkait dengan ekspresi verbal yang dipakai dalam acara tradisi *ujung*, peneliti bertumpu pada penjelasan yang dikemukakan oleh Edi Subroto, yakni tingkat tutur yang ada penyederhanaan. Adapun tujuan penyederhanaan adalah agar tidak terlalu rumit, tetap mudah dipahami, dan tetap berpegang pada nilai-nilai sopan santun dalam bertutur Jawa di tengah masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil temuan penggunaan bahasa dalam acara *ujung* dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni penggunaan bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia (lihat tabel 4.7).

Tabel 4. 7 Ragam Ekspresi Verbal dalam Keluarga Inti, Keluarga Besar dan Masyarakat

Pelaku	Ragam bahasa pada Ekspresi verbal yang dipakai dalam keluarga inti			
	Jawa <i>krama</i>	Jawa <i>ngoko</i>	Arab dan Jawa <i>karma</i>	Indonesia
O1	10	-	-	-
O2	-	10	-	-
Ekspresi verbal yang dipakai dalam keluarga besar				
O1	23	-	5	2
O2	4	23	1	2
Ekspresi verbal yang dipakai dalam masyarakat				
O1	30	-	6	9
O2	5	31	-	9
Total	72	64	12	18

Bervariasinya macam bahasa yang digunakan tentunya terkait latar belakang sosial para peserta *perujungan* tersebut.

Dari tabel 4.7 peneliti dapat mengatakan bahwa penggunaan ragam bahasa yang terbanyak adalah Jawa *krama* (72), kemudian Jawa *ngoko* (64), dilanjutkan bahasa Indonesia (18), dan Arab dan Jawa *krama* (12). Penggunaan bahasa Jawa *krama* menduduki rangking paling atas dikarenakan faktor keformalan acara. Dalam situasi formal orang Jawa akan banyak menggunakan bahasa Jawa *krama* dari pada bahasa Jawa *ngoko*. Walaupun setelah acara itu selesai di antara mereka akan kembali menggunakan Bahasa Jawa *ngoko*. Dalam pandangan (Suwito, 1987: 124) hubungan semacam ini terkait dengan hubungan simetris dan asimetris. Simetris itu hubungan sejajar, sedangkan asimetris itu tidak sejajar. Hubungan simetris itu dapat dilihat dari penggunaan tingkat tutur yang sama, misalnya sama-sama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam bercakap-cakap, sedangkan asimetris ditunjukkan dengan perbedaan penggunaan tingkat tutur, misalnya ayah menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ke anaknya, dan anaknya menggunakan Bahasa Jawa *krama* ke ayahnya.

Hubungan simetris dapat diabstraksikan sebagai hubungan yang sejajar, tak berjarak dan akrab, misalnya hubungan sesama teman atau kolega: teman sepermainan, teman sejawat, teman seprofesi. Dalam relasi ini pihak pertama (01) tidak harus menghormati pihak kedua (02). Oleh karena itu, (01) cukup menggunakan bahasa Jawa bentuk *ngoko* kepada 02. Hubungan asimetris dapat diabstrasikan: (a) hubungan antara anak dengan orang tua, (b) cucu dengan nenek, (c) menantu dengan mertua, (d) murid dengan guru, (e) santri dengan ustadz, (f) bawahan dengan atasan, (g) yang lebih muda dengan yang lebih tua, dan juga (h) antara mereka yang baru berkenalan. Relasi tersebut, pihak yang disebut pertama (01) merasa harus menghormati pihak yang disebut kemudian (02). Oleh karena itu, 01 akan menggunakan bahasa Jawa bentuk *krama* kepada 02 (Suryadi, 2014: 28).

Secara mendasar pembagian tingkat tutur *ngoko* dan *krama* tidak terlepas dari identifikasi leksikalnya. Hal ini tercermin adanya istilah dalam bahasa

Jawa yaitu: 1) *tembung ngoko* atau kata *ngoko*, dan 2) *tembung krama* atau kata *krama*.

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa kosa kata dapat dipandang sebagai penanda bentuk tingkat tutur. Tingkat tutur bahasa Jawa dapat teridentifikasi melalui bentuk kosakatanya. Dengan melihat kosakata yang digunakan sudah dapat diketahui jenis tingkat tuturnya. Kosakata yang berbeda dapat menunjukkan jenis tingkat tutur yang berbeda (Poedjasoedarma, dkk., 1979; Dwiraharjo, dkk., 1991). Hudson (1980: 120) pun menyatakannya bahwa leksikon dalam suatu bahasa dapat digunakan sebagai penanda tingkat kosakata (*vocabulary level*), yang selanjutnya tuturannya dapat mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya (*speech as a signal of social identity*). Dengan demikian, perubahan kalimat dari bentuk *ngoko* menjadi *krama*, secara langsung dapat diketahui melalui perbedaan kosa kata yang menjadi unsurnya (Suryadi, 2014: 28).

Ekspresi linguistik terjadi dalam masyarakat disebabkan tidak hanya oleh faktor linguistik saja, akan tetapi disebabkan pula oleh faktor nonlinguistik, yakni faktor sosial dan situasional (Kurniati, 2010: 274). Holmes (2013: 9) memberi penjelasan yang lebih lengkap tentang terjadinya ekspresi linguistik. Menurut dia terjadinya ekspresi linguistik lebih disebabkan karena faktor sosial, yakni: partisipan, *setting*, topik, dan fungsi. Ekspresi linguistik dan faktor sosial dijelaskan lebih nyata oleh Holmes (Holmes, 2013: 1) dengan contoh wacana percakapan antara Ray dengan Mum dan Ray dengan Principal berikut:

Ray	: <i>Hi mum.</i>
Mum	: <i>Hi. You're late.</i>
Ray	: <i>Good afternoon, sir.</i>
Principal	: <i>What are you doing here at this time?</i>

Ray menggunakan 'Hi mum' dengan ibunya. Hal ini berbeda ketika Ray berbicara dengan kepala sekolah. Ray menyapa dia dengan bahasa 'good afternoon, sir'. Penggunaan variasi informal dan formal yang dicontohkan Holmes menunjukkan bahwa faktor sosial berperan dalam pemilihan variasi.

Partisipan Mum dan Principal menjadikan Ray memilih variasi. Demikian pula setting sekolah dan rumah. Pilihan Ray terkait kapan menggunakan bahasa informal dan kapan menggunakan bahasa formal terkait dengan faktor sosial yang melingkupinya.

Yang terjadi dalam acara *ujung* hampir sama dengan yang dijelaskan Holmes. Peserta tuturan yang terdiri O1 dan O2 harus memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosial. O1 akan memilih kode *krama* untuk *berujung* dengan O2, sedangkan O2 akan menggunakan kode *ngoko* kepada O1. Namun dalam kenyataannya ditemukan O2 menggunakan kode *krama* kepada O1. Tentunya faktor sosial yang mengakibatkan O2 memilih kode itu.

Kedudukan sosial atau strata sosial juga menjadi pertimbangan bagi peserta *ujung*. *Berujung* dengan orang yang berpangkat atau memiliki kedudukan akan berbeda pilihan bahasanya dengan orang tidak berpangkat. Pak Yamto (60 th) *berujung* dengan pak kades (50 th). Umumnya yang muda mendatangi rumah yang tua, namun dalam konteks ini yang tua mendatangi yang muda. Berkunjungnya yang tua ke yang muda lebih disebabkan oleh faktor kedudukan di masyarakat. Ekspresi linguistik yang digunakan tidaklah yang tua menggunakan kode *ngoko*. Ekspresi linguistik yang terjadi adalah penggunaan *krama*. Alasan yang tua menggunakan kode *krama* lebih disebabkan oleh penghormatan kepada pejabat, sedangkan pak kades menggunakan kode *krama* lebih disebabkan oleh pak Yamto umurnya lebih tua. Kejadian yang tua menggunakan kode *krama* lebih banyak muncul di acara *ujung* tingkat keluarga besar dan masyarakat. Ditingkat keluarga inti pangkat dan kedudukan tidak berlaku, yang berlalu tingkatan umur.

Penggunaan kode *krama* terkait pula dengan tingkat generasi. Generasi bawah akan berbahasa *krama* kepada generasi atas. Misalnya penulis, sekarang ini penulis bisa menduduki dua generasi, yakni generasi bawah dan generasi atas. Ketika berada di generasi bawah penulis akan menggunakan bahasa Jawa *krama* ke generasi di atasnya, namun apabila penulis berbicara dengan generasi di bawahnya maka penulis akan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Generasi tingkat cucu akan menggunakan bahasa Jawa *krama* ke generasi orang tua dan

generasi kakek. Sebaliknya kakek akan berbahasa Jawa *ngoko* ke generasi orang tua dan cucu. Apa yang diutarakan di sini tentunya hal-hal yang terkait dengan pada umumnya, karena dijumpai pula lintas generasi saling menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Generasi dan pergeseran bahasa terjadi di masyarakat. Anak cucu masih bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik karena faktor orang tua dan lingkungan yang masih menggunakan bahasa Jawa untuk keperluan komunikasi mereka. Generasi yang dibesarkan di luar wilayah kebahasaan, misalnya di Jakarta atau Amerika, akan mengalami pergeseran bahasa atau bahkan tidak paham akan bahasa ibunya. Hal ini terjadi bilamana orang tua mengikuti bahasa yang dipakai oleh sekelilingnya. Kemungkinan bisa terjadi ayah ibunya bisa bahasa Jawa akan tetapi anak-anaknya tidak bisa. Kondisi ini seperti yang diutarakan oleh Uchechukwu (2019) berikut: generasi pertama lahir di Spanyol maka kesehariannya berbicara bahasa Spanyol. Kemudian mereka migrasi ke USA, generasi kedua menggunakan dua bahasa, kalau di rumah mereka menggunakan bahasa Spanyol, sedangkan kalau di luar mereka menggunakan bahasa Inggris. Kemudian pada generasi ketiga, mereka sudah dominan menggunakan bahasa Inggris, bahasa Spanyol sudah menjadi bahasa asing bagi mereka.

4.2.2 Pesan Kebahasaan dalam Percakapan Ujung

Isi ekspresi verbal terkait dengan kesatuan makna. Secara bertingkat kesatuan makna dimulai dari yang terkecil, yakni kata, berlanjut ke yang lebih besar frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Namun dalam penggunaan, kesatuan kalimatlah yang banyak digunakan. Kesatuan kalimat mengandung kesatuan makna di bawahnya. Kalimat berisikan minimal satu klausa dan maksimal tidak terbatas. Bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan sarana penyampai pesan yang dapat berisi satu atau lebih klausa. Klausa yang di dalamnya berisi pesan dianggap sampai apabila penerima dapat mengerti isi pesan tersebut. Isi pesan baik yang melalui lisan maupun tulis jumlahnya tergantung pada pembuat pesan. Dalam sebuah ujaran seseorang mungkin hanya menyampaikan satu pesan, namun

banyak pula yang menyampaikan beberapa pesan dalam satu ujaran. Misalnya: Saya besok ke kantor setelah itu menguji skripsi. Dari contoh itu kita dapat mengetahui bahwa terdapat dua pesan, yang pertama berita besok pergi ke kantor dan yang kedua berita besok ada kegiatan menguji skripsi.

Tradisi *ujung* berisikan pesan-pesan yang disampaikan dengan alat utamanya adalah bahasa Jawa, namun beberapa pesan juga ada yang disampaikan dengan bahasa Arab dan Indonesia. Pesan yang ada dalam percakapan di peristiwa *ujung* ini bersumber dari O1 dan O2. Berdasarkan hasil temuan bahwa pesan-pesan yang dikeluarkan oleh O1 dan O2 berjumlah lima, yakni doa, ucapan hari raya, pengakuan kesalahan, permohonan maaf, nasihat, penerimaan maaf, dan permintaan doa. Isi lengkap pesan yang berasal dari O1 dan O2 dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Pesan-Pesan Yang Berasal Dari O1 Dan O2

Pelaku	Isi pesan berasal dari keluarga inti						
	Doa	Ucapan hari raya	Pengakuan kesalahan	Permohonan maaf	Nasihat	Penerimaan maaf	Permintaan doa
O1	2	6	-	10	-	-	2
O2	10	-	2	7	9	6	1
Isi pesan berasal dari keluarga besar							
O1	13	15	5	16	-	-	4
O2	18	-	13	2	4	4	1
Isi pesan berasal dari masyarakat							
O1	10	29	5	36	-	-	5
O2	29	-	13	16	7	4	1
Total	82	50	28	87	20	14	14

Dari tabel 4.8 peneliti dapat mengatakan bahwa pesan permohonan maaf menduduki peringkat pertama, yakni 87 kali. Hal ini disebabkan terjadi saling memohon maaf antara O1 dan O2 di semua ranah. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa benar bahwa esensi tradisi *ujung* adalah maaf-memaafkan. Pesan doa yang jumlahnya 82 banyak berasal dari O2. O1 juga mendoakan O2, namun tidak sebanyak O2. Pesan ucapan hari raya berasal dari O1, sedangkan O2 tidak mengucapkan selamat hari raya. Pesan pengakuan kesalahan banyak yang berasal dari O2, O1 lebih sedikit. Hal ini dikarenakan O1 biasanya meminta maaf. Pesan nasihat tidak ada yang berasal dari O1, pesan nasihat semuanya berasal dari O2. Dalam budaya Jawa pesan atau nasihat itu menjadi milik orang yang lebih tua. Penerimaan maaf tidak ada yang berasal dari O1, semuanya berasal dari O2. Permintaan doa berasal dari dua belah pihak, O1 meminta doa kepada O2, demikian pula O2 meminta doa kepada O1. Jadi saling meminta doa berbeda dengan menasihati.

Pesan keagamaan seperti dalam peristiwa *ujung* terjadi pula di negara Inggris. McKechnie, S dan Tynan, A. C. (2006) dalam penelitiannya yang terkait dengan perayaan hari raya Natal mengatakan bahwa peserta ritual berupaya memaknai setiap hal yang terkait dengan perayaan tersebut. Mereka rela menghabiskan sejumlah uang untuk membeli pernak-pernik natalan, seperti perabot rumah tangga, makanan dan minuman, dan berbagai kartu ucapan natal. Hadiah-hadiah juga menjadi bagian dari kegembiraan mereka. Mereka membeli kemudian memberikan kepada sanak saudara dan kerabat. Satu hal yang menarik dari hasil penelitian mereka ialah Natal identik dengan konsumtif atau pemborosan.

Maaf-memaafkan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sehingga tindakan itu tidak hanya dijumpai dalam aktivitas *ujung* saja. Dalam kehidupan sehari-hari permohonan maaf sering kali didahulukan untuk membuka wacana berikutnya. Tidak bersalahpun masyarakat Jawa juga sering meminta maaf. Moda permintaan maaf orang Jawa dapat dikategorikan menjadi dua, yakni langsung dan tidak langsung, tentunya semua tergantung pada kepentingan dan konteks sosial. Terkait dengan moda permohonan maaf, Endang Sri Maruti (2016) mengatakan bahwa permohonan maaf dapat dilakukan dengan terselubung dan terang-terangan. Terselubung (*samudana*) dapat diklasifikasi menjadi 2, yaitu strategi *samudana* 'terselubung' langsung dan strategi *samudana* 'terselubung' *commit to user*

tidak langsung. Yang termasuk dalam samudana ‘terselubung’ secara langsung, yakni (a) menggunakan gurauan atau lelucon, (b) memahami keinginan pt, (c) berpesimis, (d) meminimalkan kerugian pt, (e) menunjukkan keengganan, (f) memperbanyak alasan, (g) memberikan isyarat, (h) menggunakan ujaran yang tidak lengkap, (i) menggunakan petunjuk asosiasi, (j) mengurangi pernyataan (understaters), dan (k) menggunakan tautologi. Adapun yang terselubung tidak langsung, di antaranya (a) memberi hadiah, (b) menggunakan Tt imperatif, (c) dan melakukan percakapan mendalam. Dari ini dapat dipahami bahwa permohonan maaf baik yang langsung maupun yang tidak menjadi bagian kehidupan dalam bermasyarakat.

Fenomena permohonan maaf merupakan fenomena global. Maksudnya, kegiatan semacam ini dapat ditemukan hampir di setiap negara. Misalnya di Mesir, permohonan maaf juga menjadi bagian dari kehidupan keseharian. Berdasarkan tulisan Muhammad Ridwan dalam proceeding seminar PRASASTI, tuturan permohonan maaf yang dilakukan oleh orang Mesir meliputi IFID (intensifikasi dan ekspresi emosi), ungkapan pertanggung-jawaban, penjelasan terhadap situasi (*explanation or account*), tawaran perbaikan (*offer of repair*) dan pernyataan janji untuk tidak mengulangnya (*promise of forbearance*). Selain itu, juga digunakan strategi intensifikasi (*intensification*) dan juga upaya pengalihan dan penurunan situasi atau hiburan (*down grading*). Jika intensifikasi berperan dalam memodifikasi IFID secara internal seperti penambahan kata keterangan seperti ‘jiddan’ dan lain lain dan juga ekspresi lain seperti ungkapan ekspresi emosi ketakjuban. Sementara itu, downgrading berperan dalam menambahkan strategi yang biasanya muncul di akhir tuturan yang bertujuan untuk menetralkan keadaan atau mengalihkan keadaan akibat dari ancaman muka yang terjadi pada penutur atau bisa juga ungkapan humor, berpura-pura (M. Ridwan, 2014).

Di Jepang, permohonan maaf juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Heyllawati Eka Pervitasari dan Cuk Yuana ungkapan maaf dalam bahasa Jepang tidak hanya digunakan untuk meminta maaf saja, akan tetapi digunakan pula untuk menolak ajakan lawan bicara, dan untuk memohon pengampunan kepada lawan bicara. Hasil berikutnya adalah terdapat

perbedaan dalam pemakaian ungkapan maaf dalam masyarakat Jepang, tingkat sosial turut mempengaruhi jenis ungkapan permohonan maaf.

4.2.3 Aktivitas-aktivitas Pembangun Keutuhan Tradisi *Ujung*

Konteks sosial budaya yang bertalian erat dengan tradisi *ujung* diawali dengan aktivitas puasa Ramadhan. Puasa merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Puasa merupakan konteks awal dari kegiatan *ujung*. Bagi masyarakat Cepogo, puasa betul-betul dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri pada Tuhan sehingga selama satu bulan kegiatan ibadah mereka mengalami peningkatan yang tinggi. Pagi sampai sore mereka menahan diri tidak makan dan minum. Malam hari mereka salat tarawih dan membaca Al-Quran. Sedeqah mereka juga meningkat, misalnya memberi iftar/makan untuk orang yang berpuasa dan memberi *jaburan* untuk anak-anak yang salat tarawih. Paada malam dua puluh satu atau dikenal dengan *malam selikuran*, mereka mengadakan kondangan malam selikuran yang dibagikan kepada tetangga. Pada malam hari raya, mereka juga bersedeqah dalam acara *pudhunan*. Puasa bagi masyarakat Cepogo betul-betul dijalankan dan dimaknai dengan baik. Hubungan dirinya dengan Tuhan benar-benar dimaksimalkan dengan cara menjalankan puasa dengan baik dan bersedeqah dalm setiap kesempatan.

Konteks kedua ialah lebaran. Lebaran merupakan akhir dari kegiatan puasa. Lebaran bermakna sama dengan hari raya Idulfitri. Berdasarkan pengamatan, kegembiraan terlihat dari wajah-wajah mereka ketika memasuki tanggal satu Shawal. Persiapan menyambut tamu begitu diperhatikan. Rumah dibersihkan dan dicet, menyiapkan makanan berat dan kecil yang tidak sedikit biayanya, dan mandi dan berpakaian terbaik untuk menuju tanah lapang atau masjid guna melaksanakan salat Id.

Lebaran tidak hanya terjadi di Jawa Tengah saja, akan tetapi terjadi pula di tempat lain, yakni di Minahasa Sulawesi Utara. Djojuroto (2013) mengatakan bahwa lebaran juga terjadi di masyarakat Jawa Tondano (Jaton). Tradisi *ba'do Katupat* memiliki makna yang dalam. Makna tersebut adalah memperkuat hubungan antar keluarga dan masyarakat, saling memberi maaf, dan perayaan

kesuksesan setelah menjalankan puasa Ramadhan satu bulan. Tradisi ini tidak hanya dijalankan oleh masyarakat muslim saja, melainkan juga masyarakat yang beragama lain pula. *Jaton* dan *ba'do Katupat* memiliki kaitan dengan Pangeran Diponegoro. Sejarah panjang Pangeran Diponegoro dalam perjuangan hidupnya yang masih tetap melestarikan budaya Jawa di tanah seberang, yakni di Minahasa, Sulawesi Utara, menyatukan minoritas *Jaton* dengan mayoritas masyarakat Minahasa.

Perayaan hari raya lebaran juga terjadi di negeri tetangga, yakni Malaysia. Di sana geliat lebaran mulai terlihat satu minggu menjelang hari raya Idulfitri. Warga kota besar pulang ke kampung halamannya. Aneka makanan khas lebaran dihidangkan untuk tamu. Mereka memasak ketupat, rendang, lempang, kue bahulu, tapai, nasi minyak, nasi beriani (Mohd Nazri Abdul Raji a, b, Shahrin Ab Karim b, Farah Adibah Che Ishak b, Mohd Mursyid Arshad c: 2017). Suasana lebaran di Malaysia berbeda dengan di Indonesia. Kalau di negara kita masyarakat mengenakan baju baru, akan tetapi di sana memakai baju melayu dan baju kurung yang merupakan pakaian adat mereka. Silaturahmi ke sanak saudara sambil bermaaf-maafan juga menjadi tradisi penting dalam acara lebaran. Tidak ketinggalan pula ziarah kubur ke makam keluarga. Ada satu tradisi lebaran yang tergolong unik di Malaysia, yakni adanya open house. Siapapun boleh bertamu dan makan-makan di rumah warga tersebut baik itu yang muslim maupun nonmuslim. Tujuan utama acara open house ini adalah mempererat tali silaturahmi sesama anggota masyarakat yang tidak mengenal kasta, suku, dan agama.

Lebaran mengandung nilai-nilai multikultural. Aly (2005) dalam jurnal *Kalimatun Sawa'* tahun 2005 mengatakan lebaran mengandung nilai *diversity*, yakni beragam cara dalam merayakan lebaran. Kedua nilai *equality*, maksudnya lebaran dimanfaatkan sebagai sarana saling meminta maaf. Yang muda merasa bersalah kepada yang tua, demikian pula yang usia tua merasa bersalah kepada yang lebih muda usianya. Tidak seperti di luar hari lebaran, mengakui kesalahan sulit dilakukan.

Konteks ketiga ialah mudik lebaran. Mudik lebaran itu bermakna pulang ke kampung halaman pada hari raya Idulfitri. Tradisi mudik lebaran berhubungan

erat dengan urbanisasi. Orang-orang desa merantau ke kota untuk mencari penghidupan. Mereka bekerja di kota berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Karena lama meninggalkan kampung halamannya, mereka menjadi rindu pulang. Kenapa kepulangannya berhubungan dengan momentum lebaran. Jawabnya adalah biasanya pada hari raya Idulfitri pemerintah atau perusahaan memberi libur yang panjang sehingga momentum itu dimanfaatkan untuk pulang ke rumah.

Terkait dengan mudik lebaran Fuad (2011) menjelaskan bahwa salah satu dari tujuan mudik lebaran adalah bersilaturahmi, bersalaman, dan mengunjungi sanak saudara, teman, guru ngaji dan tetangga. Setelah menumpahkan segala kesalahan dan saling memaafkan dalam keluarga inti, pada hari pertama lebaran, pemudik biasanya melanjutkan silaturahmi dengan cara berkunjung kepada kerabat lain seperti, kakek nenek, paman, bibi, tetangga yang tinggal di sekitar rumah di kampung, teman dekat, serta tidak ketinggalan pula kepada guru ngaji, kyai, atau tokoh spiritual yang ada di kampung. Setelah saling bersalaman dan memaafkan, sembari menikmati hidangan khas lebaran, biasanya mereka saling bercerita tentang perjalanan mudik, pekerjaan, kondisi keluarga, sekolah anak-anak, dan saling mendoakan. Pada hari kedua dan seterusnya, silaturahmi dilanjutkan kepada saudara dan teman dekat yang tinggal di luar daerah.

Mudik lebaran pada tahun 2020 dan 2021 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dua tahun terakhir ini mudik lebaran dilarang oleh pemerintah karena dikawatirkan akan menjadi media tersebarnya corona virus 19. Oleh karena itu hiruk pikuk terkait mudik lebaran menjadi topik berita sebulan atau dua bulan menjelang hari raya Idulfitri. Pemerintah melalui jajarannya betul-betul melarang orang-orang pulang kampung atau mudik sehingga dampak sosial ekonomi sangat terasa bagi masyarakat dan pelaku usaha.

Pandemi Covid 19 memaksa masyarakat perantau tidak bisa berkumpul bersama keluarga di kampung halaman dan melaksanakan beragam ritual dan tradisi Idulfitri. Pilihan menggunakan bantuan teknologi komunikasi dalam menjalankan ritual dan tradisi Idulfitri menjadi pilihan mereka. Silaturahmi melalui media online Zoom dan Google Meet menjadi pengalaman baru bagi masyarakat Indonesia.

Pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan umat muslim di Indonesia pada pelaksanaan ritual dan tradisi Idulfitri merupakan bentuk adaptasi atas perubahan cepat di masa pandemi Covid-19. Masyarakat dengan cepat mengubah cara berpikir; cara pandang mereka tentang ibadah dan tradisi, serta kemampuan mereka dalam memproduksi pesan Idulfitri (Rinda Aunillah; 2020).

Konteks sosial budaya yang keempat ialah *syawalan*. Supandi (2014) menjelaskan bahwa *syawalan* adalah tradisi Jawa yang dimasuki ajaran keagamaan yang dilaksanakan sesudah hari raya Idulfitri. Berdasarkan hasil penelitiannya, tradisi ini dijalankan tidak hanya oleh umat Islam saja, melainkan juga umat lain. Mereka pada acara tersebut saling meminta maaf dan bersenang-senang. Di bulan Shawal ini tradisi *ujung* menjadi kegiatan utamanya, namun juga ada kegiatan lain yang dilaksanakan, yakni tradisi *kupatan* atau Tradisi *bakda kupat*. Masyarakat Jawa, khususnya Cepogo, menyambut atau mengisi acara ini dengan kegembiraan. Menurut bapak Abdulrahman tradisi *bakda kupat* adalah ungkapan terlepasnya dari siksaan puasa selama satu bulan maka setelah berakhir mereka bergembira. Wujud dari kegembiraan itu seperti menyalakan kembang api dan petasan. Di samping itu ada grebeg *syawalan* yang diisi dengan kesenian kesenian.

Tradisi *syawalan* juga terjadi di wilayah Cirebon Jawa Barat dan biasanya dilakukan pada tanggal 7 Syawal. Tradisi Syawalan atau disebut juga *Grebeg Syawal* dilakukan sebagai tanda selesainya puasa sunnah pada bulan Syawal. Dalam tradisi hadir pihak Kerabat Keraton Cirebon dan masyarakat setempat. Hadir juga dalam acara ini warga masyarakat untuk melakukan ziarah ke Makam Sunan Gunung Jati. Animo berbagai kalangan masyarakat sangat besar dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *syawalan* tersebut. Hal ini tentu tidak lepas dari motivasi serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti mengharap berkah dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Inti dari tradisi *syawalan* ini adalah berziarah dan silaturahmi keluarga sultan kepada buyutnya (Afghoni, 2017).

Tradisi *syawalan* di kabupaten Jepara memiliki kaitan erat dengan nelayan. Tradisi ini berlangsung di hari ketujuh bulan Syawal. Tradisi ini

Bernama Pesta Lomban. Tradisi ini sebagai ungkapan terima kasih masyarakat Jepara atas limpahan rezeki yang disediakan oleh Tuhan. Tradisi Pesta Lomban dapat berdampak baik pada ranah sosial, yakni membangkitkan kesadaran akan kesatuan. Adapun dampak di bidang ekonomi, yaitu menciptakan peluang bisnis bagi penduduk lokal sehingga mereka meningkatkan pendapatan mereka. Maka dampak di bidang budaya adalah menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan budaya lokal dan juga yang peduli terhadap laut. Dan dampaknya di bidang agama adalah bahwa tradisi lomban dilakukan sebagai hubungan silaturahmi dan sama sekali tidak berbau politeisme dari tradisi larungan persembahan kerbau karena hanya simbolis dan berkah belaka yang dimaksud berasal dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau (A. Ridwan & Zafi, 2020).

4.2.4 Nilai-nilai Luhur dalam Tradisi *ujung*

Hidup yang harmonis menjadi dambaan manusia. Manusia berkeinginan hidup yang guyub rukun, saling membantu, saling menghormati, sedikit konflik, dan tenang dalam beribadah. Untuk mencapai itu semua maka manusia mencipta wadah yang bisa membawa keharmonisan hidup. Salah satu wadah yang diyakini mampu membawa hidup lebih baik adalah tradisi *ujung*.

Tradisi *ujung* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang harus diajarkan kepada anak cucu kita supaya hidup di lingkup keluarga inti, keluarga besar, maupun dalam masyarakat tidak ada konflik, saling menghargai, tepa salira, rukun, dan saling membantu. Keluarga dalam hal ini bapak dan ibu mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kemasan budaya supaya berhasil dalam hidupnya di masyarakat. Terkait dengan tiga hal: keluarga, budaya dan masyarakat, (Geertz, 1961) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“The family, in any society, is the bridge between the individual and his culture” Two distinctively Javanese values have appeared often in the foregoing description of Javanese family life..... These are, first, the cluster of values involved in the Javanese view of the etiquette of “respect,” and secondly, those concerned with the Javanese emphasis on the maintenance of “harmonious social appearances.

commit to user

Keluarga adalah penghubung antara individu dengan makna-makna budaya yang telah disepakati dan berlaku di masyarakat. Makna-makna budaya yang termasuk kelompok besar yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa itu adalah makna *respect* atau hormat dan *maintenance of harmonious social appearances* atau rukun. Masih menurut dia: *the proper expression of "respect" (what the Javanese refer to as showing urmat or feeling sungkan) is based on the traditional Javanese view that all social relationships are hierarchically ordered, and on the moral imperative to maintain and express this mode of social order as a good in itself.*

Hormat adalah perilaku menghargai orang-orang yang berada pada tataran yang lebih tinggi baik dari segi umur maupun kedudukan sosial. Terkait dengan rukun atau *maintenance of harmonious social appearances*, dia memberi tambahan penjelasan sebagai berikut:

The second one (summed up in Javanese as rukun), the determination to maintenance of "harmonious social appearances", to minimize the overt expression of any kind of social and personal conflict, is based on the Javanese view that emotional equilibrium, emotional stasis, is of highest worth, and on corresponding more improve to control one's own impulses, to keep them out of awareness or at least unexpressed, so as not to set up reverberating emotional responses in others".

Makna rukun terkait dengan usaha menghindari terjadinya konflik terbuka antar individu. Menjaga emosi supaya tidak terjadi benturan batin selalu diupayakan dengan jalan diam atau meminimalisasi ungkapan.

Terkait dengan dua prinsip dasar orang Jawa, yakni hormat dan rukun, orang Jerman yang bernama (Magnis-Suseno, 2001) juga telah meneliti dan dituangkan dalam buku yang berjudul *Etika Jawa*. Dia menjelaskan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua berbunyi agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama diberi nama prinsip rukun atau *maintenance of*

harmonious social appearances. Yang kedua diberi nama prinsip hormat atau *respect*. Dua prinsip ini merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi dalam masyarakat Jawa.

Prinsip rukun diajarkan oleh orang tua sejak kecil, misalnya, *le karo sedulur kuwi sing rukun* (anakku, sesama saudara itu yang rukun), *karo adikne sing ngalah* (sama adiknya mengalah). Dua contoh itu memberi gambaran kepada kita bahwa masyarakat Jawa ingin kehidupan ini tidak terjadi perselisihan. Kehidupan yang tenang dan tenteram tanpa ada konflik antar anggota keluarga menjadi pegangan hidup mereka.

Tradisi *ujung* tentunya terkait erat dengan apa yang dikemukakan oleh Geertz dan Magnis Suseno. Dilihat dari yang ditemukan bahwa apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh budaya menjadi sentral ajaran yang wajib diberikaan kepada anak cucu mereka supaya tercapai esensi kehidupan, yakni saling menghormati dalam kerukunan.

Tradisi *ujung* menjadi bagian budaya Jawa yang sampai sekarang masih dilakukan dengan baik. Buktinya tiap tahun masyarakat Jawa menanti nanti datangnya momentum tersebut. Mereka menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan anak, saudara, maupun tetangga. Persiapan biasanya sudah dimulai semenjak datangnya bulan puasa. Menghias rumah, membeli baju baru, dan menyiapkan hidangan dan keuangan adalah hal yang masuk dalam agenda mereka. Semua itu bertujuan agar bisa menghormati orang lain dan menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup. Dari sisi pewarisan makna budaya, sebenarnya secara tidak langsung anak cucu sudah diajari hal tersebut. Mereka dilibatkan dalam rangkaian kegiatan *ujung* sehingga pembelajaran nilai kebaikan seperti sedekah, hormat, minta maaf, dan silaturahmi bisa menjadi bekal hidup yang bermanfaat bagi mereka.

Tradisi *ujung* adalah salah satu peninggalan sejarah yang masih dianggap memiliki daya positif bagi masyarakat Cepogo. Hal ini terbukti dari cara mereka menyambut dan menjalankan serangkaian aktivitas di dalamnya. Mereka memandang bahwa masih banyak manfaat yang bisa digunakan dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang ada seperti nilai hormat, nilai

sedekah, dan nilai rukun masih dipandang sebagai sarana pemersatu kehidupan bermasyarakat. Tradisi *ujung* adalah salah satu pandangan hidup masyarakat Cepogo pada khususnya dan umumnya masyarakat Jawa. Dianggap sebagai pandangan hidup karena berisikan nilai-nilai yang dipakai sebagai petunjuk hidup secara kolektif untuk hidup bersama di dunia (Koentjaraningrat, 1980; Ianserama, 2014).

Di samping sebagai pandangan hidup, tradisi *ujung* juga mengandung sejumlah kearifan lokal. Kearifan lokal terkait dengan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengalaman diri dan petunjuk leluhurnya yang digunakan sebagai kendali kehidupan (Abdullah, 2013). Kearifan lokal yang ada di dalamnya yakni *verbal* dan *nonverbal wisdom*. Bahasa Jawa *krama* yang digunakan untuk berinteraksi dalam dialog *ujung* dan posisi duduk adalah wujud kearifan lokal verbal dan nonverbal. *Religius wisdom* tercermin dalam tindakan bersedekah dan bersilaturahmi. Memberikan sebagian hartanya untuk orang lain menjadi bagian perilaku hidup masyarakat Cepogo. Mereka menyiapkan makanan dan minuman dan memberi *fitrah* adalah sebagai wujud kearifan keagamaan. Sedekah akan membawa kebaikan bagi mereka. Menyambung tali persaudaraan dengan cara berkunjung atau saling berkunjung juga menjadi bagian penting dalam bermasyarakat. Mereka berfikir bahwa dengan senang bersilaturahmi maka kehangatan dalam keluarga dan bertetangga akan tercipta. Konflik dapat terhindar dan terciptalah keharmonisan dalam menjalani hidup. *Cultural wisdom* atau kearifan budaya tercermin pada masih digunakan bahasa Jawa dan perilaku nonverbal dengan tepat oleh masyarakat Cepogo. Kata-kata yang terucap dan tindakan yang dilakukan mencerminkan kearifan dalam berbuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Hartini H.S (2014) tentang ekspresi linguistik sebagai cermin kearifan lokal etnik Jawa di kabupaten kebumen kajian etnolinguistik komunitas petani. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa Kearifan lokal tercermin pada masih dipertahankannya perilaku verbal dan nonverbal dalam kesehariannya seperti penggunaan kata-kata dan aktivitas ritual.

Tradisi *ujung* merupakan sarana hubungan horizontal, hubungan antar

sesama makhluk Tuhan. Hubungan horizontal yang baik tentunya akan membawa banyak keuntungan, misalnya kehidupan yang damai dan tenteram. Beberapa contoh ungkapan hubungan sesama manusia terlihat dalam rangkaian ujaran berikut:

: *Budhe, kula ngaturaken sugeng riyadi ngapunten lahir batin sedaya kalepatan ingkang kula sengaja lan mboten kula sengaja, kula nyuwun pangapunten.*

‘Budhe, saya mengucapkan selamat hari raya mohon maaf lahir dan batin semua kesalahan yang saya sengaja dan yang tidak, saya mohon maaf’.

: *Minal aidzin wal faidzin Mbah, ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun agunging pangapunten sedaya kalepatan dhumateng Simbah mugi kersa dipun ngapunten sedaya dosa kula menika.*

‘Minal aidzin wal faidzin eyang, mengucapkan selamat hari raya, mohon maaf yang besar atas semua kesalahan saya terhadap eyang, semoga mau memberi maaf semua kesalahan saya’.

: *Welingku marang kowe sing tambah bekti marang wong tua, sabar momong anaknu, gemati marang bojomu ya.*

‘Pesan saya kepadamu yang lebih berbakti kepada orang tua, sabar dalam mendidik anak, yang sayang pada istrimu’.

Ucapan selamat hari raya yang diteruskan dengan permohonan maaf atas segala dosa yang telah diperbuat dan nasihat dari orang tua yang berupa supaya selalu berbakti pada orang tua, sabar dalam mendidik anak, dan yang setia kepada istrinya merupakan bukti bahwa tradisi *ujung* berisikan ungkapan-ungkapan yang terkait dengan *hablun min an-nas*.

Tradisi *ujung* sebagai warisan budaya mengandung filosofi Jawa yang tinggi, yakni: *tutur*, *sembur*, dan *wuwur*. *Tutur* itu menuturi atau memberi nasihat. *Sembur* adalah doa yang dipanjatkan. Adapun *wuwur* itu *weweh*, memberi. Dalam norma Jawa, yang menuturi atau menasihati adalah orang tua atau orang yang lebih tua sehingga dalam komunikasi dialogis ini peran orang kedualah yang dominan. Wujud tuturan tergantung lawan bicara atau bersifat kontekstual. Yang dinasihati anak kecil isinya disuruh berbakti kepada orang tua, belajar yang rajin, shalatnya yang rajin. Kalau orang yang sudah berkeluarga dinasihati supaya **sejati-sejati** dalam mendidik anak, sayang

dengan anak dan istri, dan hati-hati dalam hidup. *Sembur* atau doa juga menjadi isi wacana *ujung*. Peran doa biasanya diambil oleh orang kedua. Mereka mendoakan agar orang pertama: menjadi orang pintar, terkabul permintaannya, rukun dan damai kehidupan rumah tangganya, jadi orang kaya, orang berpangkat, dan selalu diberi kesehatan (Sairin, 1982). *Wuwur* atau memberi adalah termasuk ajaran kebaikan dalam rangka hablu minnannas, hubungan antar sesama manusia (Kamal, 2017). Banyak hal yang diajarkan dari *wuwur* ini, yakni: mengakrabkan persaudaran, menunjukkan kasih sayang, membantu orang lain. *Wuwur* dalam tradisi *ujung* terlihat di pra dan sesudah acara resmi *ujung*. Sedekah makanan yang dibawa ke masjid atau tempat khusus adalah wujud *wuwur* sebelum acara inti *ujung* dan pembagian *fitrah* atau uang kepada anak, keponakan atau tetangga yang hadir adalah bentuk *wuwur* atau sedekah (Anwar, 2013).

Tatanan yang diciptakan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga terkait erat dengan konsep *ngajeni* dan *mikul duwur mendhem jero*. *Ngajeni* adalah perilaku menghormati dan mematuhi orang tua mereka (Mulder, 1985: 41). Tatanan ini diciptakan agar terjadi hubungan baik antara anak dan orang tua. Praktik aktivitas ini terasa sekali pada acara *sungkeman lebaran*. Anak-anak dengan bahasa yang santun memohon maaf atas kesalahannya dan orang tua tidak hanya memberi maaf, akan tetapi juga doa-doa. Mulder (1985: 42) mengatakan bahwa “lebaran merupakan suatu kesempatan yang paling baik untuk menyatakan penghormatan dan kewajiban seseorang kepada orang tuanya”.